

SKRIPSI
MASALAH SOSIAL PEREMPUAN SUKU PATTINJO (STUDI
KASUS STUNTING DI DESA SIPATUO KAB. PINRANG)



OLEH

AFIFAH INDAH FAIRI

NIM: 19.3500.013

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024 M/1445 H

SKRIPSI

**MASALAH SOSIAL PEREMPUAN SUKU PATTINJO (STUDI
KASUS STUNTING DI DESA SIPATUO KAB. PINRANG)**



**OLEH
AFIFAH INDAH FAIRI
NIM: 19.3500.013**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Masalah Sosial Perempuan Suku Pattinjo (Studi Kasus Stunting di Desa Sipatuo Kab. Pinrang)

Nama Mahasiswa : Afifah Indah Fairi

NIM : 19.3500.013

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Pembimbing : Nomor: B-3278 /In.39.7/09/2022

Ditetujui Oleh:

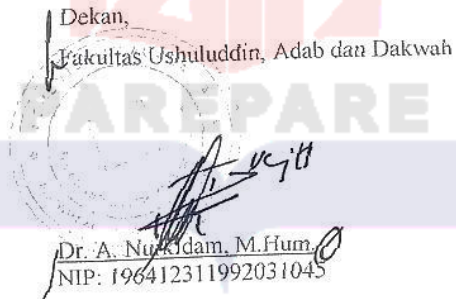
Pembimbing Utama : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.
NIP : 198109072009012005

Pembimbing Pendamping : Abd Wahidin, M.Si.
NIP : 197801282003211005



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Masalah Sosial Perempuan Suku Pattinjo (Studi Kasus Stunting di Desa Sipatuo Kab. Pinrang)

Nama Mahasiswa : Afifah Indah Fairi

NIM : 19.3500.013

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

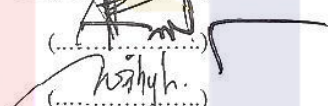
Dasar Penetapan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Pembimbing Adab dan Dakwah B-3278 /In.39.7/09/2022

Tanggal kelulusan : 24 Januari 2024

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Dr. Nurhikmah, M.Sos.I (Ketua) 


Abd. Wahidin, M.Si. (Sekertaris) 

Dr. H.Muhiddin Bakri, Lc., M.Fil.I. (Anggota) 

Wahyuddin Bakri, M.Si. (Anggota) 

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkadam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
9/وَرَسُولُهُ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

Segala puji bagi Allah SWT. Yang telah menciptakan alam semesta dan memberikan hidaya serta karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Masalah sosial perempuan Suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana sosial pada Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Sosiologi Agama” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis haturkan terimakasih secara istimewa dengan penuh cinta kasih saying kepada kedua orang, ibunda Sania dan ayahanda, Ari C yang telah memberikan dukungan, semangat dan begitu banyak pengorbanan serta trus mendoakan anaknya tampah henti sehingga penulis bisa berada pada titil ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku pembimbing utama dan bapak Abd Wahidin M.Si. Selaku pembimbing kedua yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran, kepada kedua dosen pembimbing penulis juga ucapkan banyak terimakasih.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Hannani, M. Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelolah pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya, sehingga menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Abd. Wahidin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama (SA) atas segala pengabdianya yang telah memberikan pembinaan, motivasi serta semangat kepada mahasiswa Sa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Prof. Dr. Siti Jamilah Amin, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat dan masukan kepada penulis.
5. Bapak Dr. Muhiddin Bakri, Lc. M.Fil.I. dan Bapak Wahyuddin Bakri, M, Si. selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan, saran dan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
6. Terimakasih kepada civitas akademik FUAD terkhusus pada dosen yang mengampuh mata kuliah Sosiologi Agama atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
7. Terimakasih kepada tenaga pendidik dan staf FUAD atas pelayanan dan administrasinya.
8. Kepada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang melayani dan menyediakan referensi terkait judul penelitian Penulis.
9. My Support System keluarga yang telah menyemangati dan memberi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini melalui nasehat-nasehatnya.

10. Terkhusus kepada keluarga besar Mahasiswa Islam Pecinta Alam (MISPALA COSMOSENTRIS) IAIN Parepare dan para senior-senior yang senantiasa selalu memberikan masukan dan dorongan kepada penulis, dan Basecamp Mispala Cosmosentris selalu menjadi rumah kedua bagi penulis.
11. Semua teman-teman seperjuangan penulis pada program studi Sosiologi Agama, yang sudah menjadi keluarga bagi penulis semoga kelak kita dipertemukan pada jalur impian masing-masing Aamin.
12. Kepada Tri Bambang Perasetio yang telah membantu penulis mengerjakan Skripsi
13. Kepada Evi Andriana Hilda yang telah membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini dengan tepat waktu.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktur demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah swt. Berkenaan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahalanya-Nya.

Parepare, 9 Januari 2024

Penulis;



Afifah indah fairi
NIM: 19.3500.013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

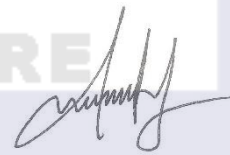
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Indah Fairi
NIM : 19.3500.013
Tempat/Tanggal Lahir : Urung, 9 Maret 2000
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Masalah Sosial Perempuan Suku Pattinjo (Studi Kasus Stunting di Desa Sipatuo)

Menyatakan sesungguhnya dengan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagaimana atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Desember 2023

Pembuat Pernyataan,



Afifah Indah Fairi

NIM. 19.3500.013

ABSTRAK

Afifah Indah Fari, *Masalah Sosial Perempuan Suku Pattinjo (Studi Kasus Stunting di Desa Sipatuo)*. (Dibimbing oleh Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. dan Abd. Wahiddin, M.Si.).

Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengetahui kondisi kesehatan ibu dan anak berdasarkan ekonomi di Suku Pattinjo dan bagaimana masalah sosial serta upaya dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah Stunting di Desa Sipatuo, adapun rumusan masalahnya yaitu: kondisi kesehatan ibu dan anak berdasarkan ekonomi di Suku Pttinjo, Masalah sosial perempuan yang ada di suku Pattinjo desa Sipatuo terhadap stunting, Upaya pemerintah dalam mencegah Stunting di desa Sipatuo.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dilengkapi dengan teknis analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas kondisi kesehatan anak-anak stunting yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan. Meskipun mendapat dukungan sosial berupa bantuan makanan, dukungan psikologis masih minim. Faktor ekonomi, terutama ketergantungan pada hasil panen yang tidak stabil, menciptakan ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Keterbatasan pendidikan, khususnya pada perempuan, menjadi kendala dalam pemahaman tentang kesehatan dan gizi. Kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh perempuan, khususnya ibu-ibu, dalam konteks kesehatan anak dan peran gender. Tingginya kasus stunting pada anak-anak menjadi isu sentral yang terkait dengan kurangnya pengetahuan, kondisi ekonomi sulit, dan dukungan sosial yang minim. Faktor-faktor ini mencerminkan adanya dinamika sosial yang kompleks, di mana norma-norma tradisional dan ketidaksetaraan gender masih mendominasi. Upaya yang dilakukan pemerintah desa pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan pemerintah desa, staf Puskesmas, pemuda desa, dan masyarakat untuk mengatasi kompleksitas masalah stunting dengan berbasis kesadaran gender, mengakomodasi peran perempuan, dan mengatasi ketidaksetaraan ekonomi untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan di Desa Sipatuo.

Kata kunci: *Masalah, Sosial, Stunting*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	7
B. Tinjauan Teori.....	9
C. Tinjauan Konseptual.....	23
D. Kerangka Pikir.....	29
III. METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Fokus Penelitian.....	33
D. Jenis dan Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Uji Keabsahan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	37
B. Bagaimana kondisi kesehatan ibu dan anak berdasarkan ekonomi di Suku Pattinjo	42
C. Bagaimana perilaku social perempuan yang ada di suku Pattinjo Desa Sipatuo	48

D. Bagaimana upaya pemerintah dalam pencegahan Stunting di Desa	
Sipatuo	51
E. Pembahasan.....	54
V. PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	VI
BIODATA PENULIS	XXVI



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Pattinjo adalah suku yang menghuni daerah Letta kecamatan Lembang Pinrang bagian Utara kabupaten Pinrang. Keberadaan suku Pattinjo selama ini hanya dianggap sebagai salah satu bahasa Bugis, sedangkan pemerintah setempat sering mengaitkan suku Pattinjo dengan suku Bugis Pattinjo. Keberadaan suku Pattinjo sebenarnya sudah lama dikenal sebagai suku, yang selama ini berada dibawah bayang-bayang suku Bugis Pattinjo. Sebelum munculnya suku Pattinjo terlebih dahulu adalah suku Bugis Pattinjo yang kemudian terjadi perpecahan dan terbentuklah suku Pattinjo dengan dialek yang digunakan oleh suku Pattinjo sangat berbeda dengan suku Bugis Pattinjo. Namun, orang Pattinjo lebih suka menyebutnya sebagai suku Pattinjo.

Suku Pattinjo sebenarnya layak disebut “suku”, karena sejak dahulu suku Pattinjo telah memiliki struktur pemerintahan sendiri yang mereka patuhi dan berlaku turun temurun, seperti Maddika (setingkat Kepala Desa), Tomakaka dan Pakkarungan. Selain itu suku Pattinjo juga memiliki adat-istiadat, budaya serta bahasa sendiri. Beberapa tradisi budaya suku Pattinjo yang sudah mulai dikenal adalah *Marroddo* yang ada di desa Basseang kecamatan Lembang, *Suling Bambu* di desa Sali-sali, *Pencak Silat* dan *Rebana*. Suku Pattinjo memiliki karakter yang terbuka dan cenderung spontan dalam menyikapi sesuatu, atau dalam istilah lain "ceplas-ceplos". Karakter lain orang Pattinjo adalah keras, dan tidak suka diatur oleh orang lain. Beberapa cerita negatif tentang orang Pattinjo, yang menceritakan orang Pattinjo adalah kasar, pengangguran dan suka mencari masalah. Benar atau tidaknya cerita negatif tentang orang Pattinjo,

tentunya masyarakat suku Pattinjo sendiri lah yang harus menyikapinya secara bijaksana.

Sepanjang sejarah peradapan manusia, besarnya peranan perempuan diawali dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul, semangat, aktif, kreatif, bermoral kemanusiaan, dan penuh inisiatif. Peran perempuan sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Mereka memang disiapkan oleh Allah SWT untuk tugas mendidik generasi-generasi baru, baik secara fisik maupun mental. Allah SWT. melatihnya sejak ia mengandung seperti rasa sakit, lemah, mual-mual, pusing atau berbagai keinginan aneh. Kemudian harus membawa janinnya kemana saja ia pergi. Latihan yang terbesar adalah saat melahirkan, ia mempertaruhkan nyawa antara hidup dan mati. Eksistensi perempuan telah mendapat pengakuan dari pemerintah baik sebagai warga negara maupun sebagai sumberdaya insan pembangunan. upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan hal yang bersifat manusiawi tetapi juga merupakan tintakan yang efisien.

Peran ibu sebagai perawat merupakan sosok yang paling peduli tentang kesehatan anggota keluarganya terkhusus untuk para anak-anaknya. Ibu selalu memberikan yang terbaik untuk menjaga kesehatan keluarganya. Ibu memberikan nutrisi yang cukup agar anggota keluarganya tidak jatuh sakit. Ibu selalu berusaha agar anaknya selalu bisa hidup sehat dan bahagia. Peran Ibu selanjutnya sebagai seorang koki. Ibu berperan menghidangkan makanan yang enak dan sehat untuk keluarga setiap hari. Ibu yang harus memilihkan makanan yang cocok untuk keluarganya. Ibu ibaratnya sebagai seorang koki atau chef yang harus bisa sekreatif mungkin ketika

sedang memasak di dapur. Ibu akan memutar otaknya untuk memasak menu yang enak, lezat, dan bergizi, untuk para anggota keluarganya agar keluarganya.

Didalam sebuah kehidupan belum ada suatu kepastian, kapan manusia dalam pola hidupnya yang menetap mulai meninggalkan pola kehidupan berpindah menuju pada kehidupan yang menetap. Dimana manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tantangan sekitarnya dalam rangka memenuhi kelangsungan hidupnya. Proses interaksi antara perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan pada organisme disebut adaptasi. Penyesuaian dua arah seperti ini perlu agar semua bentuk kehidupan dapat bertahan hidup termasuk manusia. Manusia beradaptasi melalui kebudayaan pada waktu mereka mengembangkan cara-cara untuk mengajarkan sesuatu sesuai dengan sumber daya yang mereka temukan dan juga dalam batas-batas lingkungan yang serupa cenderung saling meniru kebiasaan. Tampaknya berjalan baik di lingkungan masyarakat. Proses adaptasi menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan masyarakat dan potensi lingkungannya.¹

Menurut WHO Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya. Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan. Faktor genetika memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi kesehatan seseorang di bandingkan dengan

¹ Nur Hikma. Adaptasi Sosio-Kultural Suku Pattinjo Terhadap Masyarakat Suku Bugis Di Desa Ulu Saddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar 2021) h 3.

faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan, Stunting mulai terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan terlihat saat mereka memasuki usia 2 tahun.²

Masalah sosial perempuan kemudian menjadi perbincangan hangat pada beberapa wilayah khususnya dalam kehidupan Suku Pattinjo di desa Sipatuo yang masih menganggap bahwa stunting merupakan masalah yang tidak terlalu dipentingkan, karena masyarakat di desa Sipatuo khususnya suku Pattinjo masih bisa di bilang sebagai desa yang kuat akan nilai-nilai dan keyakinan tradisionalnya. Jumlah anak yang terkena Stunting di desa Sipatuo yaitu berjumlah 44 jiwa. Stunting merupakan suatu hal yang sangat mengerikan di kalangan anak-anak mulai dari dalam kandungan bayi itu bisa saja terkena stunting, karna banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari seorang ibu yang tidak mencukupi kebutuhan nutrisi selama masa kehamilannya.

Masih banyak masyarakat di Desa Sipatuo yang belum memahami persoalan stunting, termasuk ibu balita yang ada di Kabupaten Pinrang khususnya di desa Sipatuo. Faktor yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan serta pengetahuan yang rendah. Upayah pemerintah yang telah membuat kebijakan dalam mengatasi masalah stunting yang ada di desa Sipatuo dengan cara penyediaan bahan pangan lokal untuk asupan makanan yang sehat dan bergizi, dan melakukan setiap satu bulan sekali ibu hamil atau yang memiliki balita wajib menghadiri posyandu untuk di periksa kesehatan ibu hamil dan belita yang ada di kandungannya maupun anak-anak yang umur lima tahun ke bawah semuanya hadir untuk di lakukan *medical check up*.

Pemerintah di desa Sipatuo juga membuat program kerja yang bekerja sama dengan dinas kesehatan untuk menyediakan dan membantu anak-anak yang sudah

² Sarifa Suhra. Potret Perempuan Dalam Ranah Politik Di Indonesia. (Jurnal: Iain Bone 2018) h 336.

terkenak stunting akan di obati dengan cara menyediakan susu dan makanan bergizi untuk anak-anak, dan pemerintah juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat yang sudah menikah maupun yang belum menikah tentang apa itu stunting dan dampak apa yang di akibatkan jikalau stunting terken pada anak mereka. Dengan latar belakang tersebut, maka penulis mengambil sebuah judul yakni “Masalah sosial Perempuan Suku Pattinjo (Studi Kasus Stunting Di Desa Sipatuo).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kesehatan ibu dan anak berdasarkan ekonomi di suku pattinjo?
2. Bagaimana masalah sosial perempuan yang ada di suku Pattinjo di Desa Sipatuo terhadap Stunting ?
3. Bagaimana upaya pemerintah dalam pencegahan stunting di desa Sipatuo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui lebih jauh tentang kehidupan sosial yang ada di suku pattinjo Desa Sipatuo.
2. Mengetahui lebih jelas tentang kehidupan sosial problem perempuan yang ada di suku pattinjo Desa Sipatuo.
3. Mengetahui apa saja langkah pemerintah terhadap pencegahan stunting terkhusus kepada kaum perempuan

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Suku Pattinjo mengenai tanggapannya terhadap perempuan. Hasilnya dapat dimanfaatkan baik sebagai bacaan bagi generasi mendatang dan atau sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut. Serta dapat dijadikan sebagai bahan informasi pendahuluan terhadap suatu penelitian yang memiliki kemiripan pada waktu yang akan datang.

2. Kegunaan Secara Praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan pengajaran budaya lokal terhadap generasi di Kabupaten Pinrang khususnya, hasilnya juga dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk menarik wisatawan dengan memperkenalkan budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini. Dan bagi prodi Sosiologi agama dapat menambahkan informasi terbaru mengenai masalah social perempuan tentang Stunting.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan mengenai sosial problem kehidupan perempuan, sejauh ini terdapat penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. maka untuk melihat posisi penelitian ini, penulis membahas beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Yaitu, Sebagai berikut:

- 1) Nurhasana Universitas Muhammadiyah Pontianak 2019 dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kabupaten Sintang”. penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang akan digunakan adalah observasional analitik dengan rancangan studi *Cross Sectional* yaitu suatu desain penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).³

Perbedaan skripsi terdahulu dengan yang sekarang diteliti ialah peneliti sebelumnya membahas tentang judul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kabupaten Sintang. Sehingga dapat dilihat sejauh mana masalah *Stunting* pada belita diwiyah Kabupaten Sintang. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang Masalah social perempuan suku Pattinjo (Studi kasus *Stunting* di Desa Sipatuo). Persamaan

³ Nurhasanah, ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kabupaten Sintang’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019.

skripsi sebelumnya dengan yang sekarang ialah keduanya sama-sama membahas tentang Stunting.

- 2) Ridha Cahya Prakhasita Universitas Airlangga Surabaya 2020 “ Hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian Stunting pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja puskesmas tambak wedisurabaya” penelitian yang digunakan adalah penelitian Kuantitatif. Pengumpulan data yang menggunakan kuensioner dan balita diukur tinggi badan dengan menggunakan microtoise dan dikompresikan dalam nilai standar.⁴

Perbedaan skripsi terdahulu dengan yang sekarang diteliti ialah peneliti sebelumnya membahas tentang Hubungan pola pemberian makanan dengan kejadian Stunting pada balita usia 12-59 bulan diwilayah kerja puskesmas tambak di Surabaya. Sehingga dapat dilihat sejauh mana hubungan pola pemberian makanan dengan anak yang terkena Stunting di wilayah Puskesmas di Surabaya. Sedangkan peneliti sekarang membahas tentang bagaimana masalah social perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di Desa Sipatuo). Persamaan skripsi sebelumnya dengan yang sekarang ialah keduanya sama-sama membahas tentang masalah Stunting.

- 3) Dewi Cahyani Puspitasari dengan judul “modal sosial perempuan dalam peran penguatan ekonomi keluarga”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah modal sosial perempuan memiliki komponen yang berisikan trust, nilai dan normal sosial, resiprositas yang menjadi pondasi dalam mekanisme dan membentuk institusi kerjasama dapat dimanfaatkan untuk penguatan ekonomi keluarga. Keterbatasan finansial mampu diasiasi oleh perempuan dengan memanfaatkan peluang jejaring

⁴Ridha Cahya Prakasita, Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan (Mahasiswa Universitas Surabaya 2020) h. 38

sosial berupa arisan, forum pengajian dan koperasi dengan basis kepercayaan satu sama lain. Kondisi ini menjadikan akses terhadap sumber daya ekonomi bagi perempuan semakin terbuka sepebuhnya mengandalkan hubungan baik sehingga ekonomi keluarganya mampu bertahan (*survive*) dan ada yang mengalami peningkatan.⁵

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penulis adalah fokus penelitian, sama-sama berfokus pada kehidupan sosial perempuan. Tetapi perbedaannya adalah objek penelitian, peneliti berobjek pada penguatan ekonomi keluarga bagi perempuan. Sedangkan penulis berobjek pada Suku Pattinjo mengenai kehidupan sosial problem perempuan.

B. Tinjauan Teori

1. Masalah Sosial

Masalah atau problema sudah pasti dirasakan oleh setiap individu. Bahkan dari berbagai masalah yang dihadapi individu tersebut dapat menjadi satu dalam kelompok dan menghasilkan masalah sosial. Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Pengendalian Masalah Sosial Melalui Kearifan Lokal oleh Masrizal dkk, pengertian masalah sosial atau problema sosial adalah permasalahan berhubungan erat dengan nilai sosial dan lembaga kemasyarakatan. Masalah sosial dapat timbul dalam masyarakat ketika disebabkan oleh individu dan juga dipengaruhi oleh orang lain atau suatu sistem. Masalah ini bermula dari adanya ketidaksesuaian antar unsur dalam masyarakat. Dilansir dari laman BPMK Kemdikbud, masalah sosial merupakan kondisi dimana tidak diinginkan dalam masyarakat karena dapat mengganggu ketenteraman. Maka

⁵ Dewi Cahyani Puspitasari, 'Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga', 2012, h 97.

ketika terjadi masalah sosial, perlu adanya tindakan yang disepakati bersama untuk mengatasinya.⁶

Salah satu sifat manusia adalah keinginan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu manusia ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginan masing-masing. Sedangkan untuk mencapai keinginan itu harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik. Setiap individu dikarunia potensi sosialitas. Hal demikian berarti setiap manusia memiliki benih untuk bersosialisasi, berkomunikasi, saling memberi dan saling menerima. Kesetiaan untuk berbagi saling memberi dan saling menerima merupakan modal atau kunci sukses pergaulan.

Sosiolog James Coleman menyatakan bahwa modal sosial adalah kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama demi mencapai tujuan bersama dalam berbagai kelompok dan organisasi. Sejalan dengan itu terdapat juga konsep human capital yaitu kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (hubungan) satu sama lain.⁷ Pernyataan James Coleman mengenai modal sosial dan konsep human capital memberikan landasan teoritis yang relevan dalam konteks penelitian ini. Dalam upaya mencegah stunting pada perempuan suku Pattinjo di Desa Sipatuo, modal sosial diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama-sama guna mencapai tujuan bersama, terutama terkait dengan aspek-aspek kesehatan dan gizi. Sejalan dengan itu, konsep human capital, yang merujuk pada kemampuan masyarakat untuk menjalin asosiasi dan hubungan interpersonal, menjadi kunci

⁶ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6927236/contoh-masalah-sosial-lengkap-dengan-pengertian-karakteristik-dan-faktornya>

⁷ Dinda Ahdiah, 'Organisasi Perempuan Sebagai Modal Sosial (Studi Kasus Organisasi Nasyiatul Aisyiyah Di Sulawesi Tengah).', Jurnal Universitas Negeri Padang, 2011, 525.

dalam memahami bagaimana kolaborasi dan interaksi sosial dapat berperan dalam meningkatkan kondisi kesehatan perempuan suku Pattinjo. Dengan demikian, penelitian ini menggali bagaimana penguatan modal sosial dan human capital dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mengatasi masalah stunting, mengingat pentingnya kolaborasi masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di tingkat lokal.

Secara umum manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri karena itu dituntut untuk melakukan hubungan sosial antara sesamanya di samping tuntutan untuk hidup berkelompok. Kelompok merupakan pengembangan relasi internal di antara para anggota melalui pertukaran dan pengembangan nilai, norma, status dan peran yang struktur internalnya bisa formal maupun informal. Menurut Abu Hurairah berbagai pandangan yang mendasarkan pada kelompok diantaranya, interaksi serta Interdependensi.⁸

Proses sosial adalah cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dengan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Proses sosial merupakan interaksi sosial antar individu atau kelompok. Proses sosial bisa dilihat sebagai mekanisme atau interaksi dalam hubungan sosial. Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan Bersama, antara berbagai segi kehidupan orang perorang atau kelompok secara Bersama. Proses sosial perlu dipahami dan dipelajari dalam menelaah masyarakat agar bisa

⁸ Ahdiah.

memperoleh pengertian dari pergerakan yang ada di dalam masyarakat (dinamikanya).

Proses sosial dapat pula didefinisikan sebagai perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat sebagai hasil dari komunikasi dan usaha pengaruh mempengaruhi para individu dalam kelompok. Oleh karena itu, karena individu secara tidak sadar sambil menyesuaikan diri juga mengubah secara tidak langsung (Bersama-sama dengan individu lain) dan masyarakatnya, dapat dikatakan bahwa setiap individu maupun kelompok mempunyai peranan atau fungsi dalam masyarakatnya. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi dan saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti yang kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari hubungan satu sama lain.⁹

Interaksi sosial adalah suatu kegiatan antara manusia dengan manusia, bukan manusia dengan benda mati, hewan dan tumbuhan. Dengan demikian, selama tindakan dan reaksi tersebut tidak terjadi antara manusia dengan manusia, maka aktivitas tersebut bukanlah interaksi sosial. Seseorang yang memukul bangku, atau merobohkan pagar di depan Gedung DPR saat demonstrasi, bukanlah interaksi sosial. Dengan demikian, indikator (*benchmark*) interaksi sosial adalah adanya aksi dan reaksi, meskipun dua orang yang bertemu tidak saling berbicara, atau saling menegur, atau berjabat tangan atau tidak bertukar tanda. Interaksi sosial juga terjadi meskipun kedua orang tersebut saling bertemu dan tidak saling berbicara atau bertukar informasi. Dengan tolak ukur tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi

⁹ Armen, Buku Ajaran Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012).

sosial merupakan kesadaran masing-masing pihak sehingga dari kesadaran tersebut menimbulkan perubahan di antara mereka seperti reaksi terhadap bau keringat, bau parfum atau kesan bahwa orang lain sedang di luar diri sendiri. Dengan adanya pihak lain di luar dirinya, manusia sadar akan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap orang lain. Misalnya berbicara jorok, tidak sopan, dan sebagainya yang dapat menyinggung perasaan orang yang lewat.

Interaksi sosial antar kelompok manusia juga terjadi dalam masyarakat. Interaksi ini menjadi lebih nyata ketika terjadi konflik antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok. Jika ada kesamaan tertentu antar kelompok, maka akan terjadi kerjasama antar kelompok sosial, sebaliknya jika ada beberapa perbedaan antar kelompok, maka ada kemungkinan konflik antar kelompok sosial. Interaksi sosial hanya terjadi antar pihak jika ada reaksi dari kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika manusia memiliki hubungan langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh pada sistem sarafnya, sebagai akibat dari hubungan tersebut.¹⁰

Teori Masalah Sosial yang saya terapkan dalam penelitian ini memberikan kerangka analisis yang mendalam terhadap kompleksitas masalah stunting pada perempuan suku Pattinjo di Desa Sipatuo. Teori ini memungkinkan saya untuk mengidentifikasi dan memahami akar masalah secara holistik dengan menyoroti faktor-faktor sosial, budaya, dan struktural yang berkaitan. Melalui pendekatan ini, saya dapat merinci bagaimana norma, nilai-nilai, dan peran gender dalam masyarakat suku Pattinjo berkontribusi pada pola gizi yang tidak memadai, keterbatasan akses

¹⁰ Setiadi Dan Usman Kolip, Pengantar Sosiologi. Permohonan Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya, 2019.

terhadap layanan kesehatan, dan rendahnya tingkat pendidikan, yang semuanya merupakan aspek krusial yang berkaitan dengan stunting. Selain itu, teori ini memfasilitasi analisis sistemik untuk memahami bagaimana interaksi antar berbagai elemen dalam masyarakat dapat memperkuat atau merugikan upaya pencegahan stunting. Dengan memanfaatkan teori masalah sosial, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan solusi yang tidak hanya bersifat simptomatik, tetapi juga mengakar pada perubahan dalam struktur sosial dan budaya, memperkuat potensi perempuan suku Pattrinjo untuk mengatasi tantangan kesehatan ini secara berkelanjutan.

a. Karakteristik Masalah Sosial

Masalah sosial memiliki karakteristik yang dapat membedakan masalah ini dengan masalah lain. Berikut karakteristik masalah sosial dirangkum dari beberapa sumber: 1. Dirasakan oleh banyak orang, Suatu masalah dapat dikatakan masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Banyaknya orang tidak ditentukan jumlahnya, tetapi setidaknya yang merasakan efeknya tidak oleh individu saja.¹¹ 2. Kondisi yang tidak menyenangkan Masalah bagi masyarakat bukanlah hal yang menyenangkan. Apabila masyarakat menilai suatu kondisi adalah hal yang tidak menyenangkan, maka bisa menjadi masalah sosial.¹² 3. Pemecahan masalah secara kolektif Masalah sosial hanya dapat diatasi melalui aksi sosial yang dilakukan secara bersama. Sehingga dalam pemecahan masalah sosial ini akan melibatkan banyak orang. 4. Tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat Masalah sosial timbul akibat terjadinya kepingangan karena ketidaksesuaian tindakan dengan norma dan nilai dalam masyarakat. Sehingga dalam hal ini terdapat berbagai

¹¹ Amorirullah Mariatin, Sudjati, 'E-Modul Sosiologi', *Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2019.

¹² Wikipedia, 'Masalah Sosial', *Id.Wikipedia*, 2022 <https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah_sosial>.

tindakan yang menyimpang dan menimbulkan masalah sosial. 5. Menjadi perhatian masyarakat Masalah sosial yang dihadapi bersama dalam masyarakat akan menimbulkan perhatian bagi setiap masyarakat untuk menjadi bahasan bersama. Masyarakat akan bekerja sama mencari solusi yang tepat dari masalah tersebut.

b. Faktor Masalah Sosial

Masalah sosial tentu tidak serta merta timbul begitu saja dalam masyarakat. Terdapat faktor yang menjadi penyebab munculnya masalah sosial di masyarakat. Dilansir dari beberapa sumber laman, masalah sosial dapat timbul dikarenakan beberapa faktor penyebab sebagai berikut: 1) Faktor alam, 2) Faktor biologis, 3) Faktor budaya 4) Faktor social 5) Faktor ekonomi 6.) Faktor psikologis¹³

c. Gender

Gender berasal dari bahasa Latin, yaitu "genus", berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya. Gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan. Dari pengertian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah:

Seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri laki laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Berbicara mengenai gender terlebih soal perempuan memang merupakan topik yang aktual dan tidak ada habisnya, sama halnya ketika kita berbicara mengenai harta dan tahta. Di samping

¹³ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6927236/contoh-masalah-sosial-lengkap-dengan-pengertian-karakteristik-dan-faktornya>.

wacana seputar politik dan ekonomi yang memenuhi pembicaraan di tengah masyarakat kita ini, isu-isu tentang perempuan pun banyak di perbincangkan. Semakin menarik jika alur pembahasannya mengulik seputar kesadaran akan ketidakadilan diantara kedua jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang isunya biasa kita sebut dengan istilah ketidakadilan gender. Berbicara tentang perempuan, ia adalah sosok ibu kehidupan. Dari rahim perempuan, kehidupan pun ikut dilahirkan, diperjuangkan, hingga akhirnya kehidupan itu bernilai lebih akan hakikat dan martabatnya. Sejarah mencatat, bahwa pembunuhan manusia dengan manusia lain diakibatkan oleh motif perebutan perempuan oleh laki-laki. Hal tersebut menggambarkan peranan penting perempuan bagi laki-laki.

Jika dalam bahasa Inggris, perempuan disebut Woman, yang merupakan lawan kata Man. Woman bisa diartikan sebagai perempuan atau bisa juga sebagai istri. Berbeda halnya dengan term tentang perempuan dalam Al-Qur'an yang disebutkan dalam beberapa redaksi kata, dan akan mengalami perbedaan arti secara langsung maupun tidak langsung.

Diantaranya; an-Nisa, Imro'ah, Untsa, Zauj, dan Banat. Beragamnya penyebutan redaksi kata perempuan dalam Al-Qur'an berimplikasi terhadap kepentingan untuk memahami dan mengkaji atas keberbedaan redaksi penyebutannya tersebut, yang nantinya hal tersebut akan berdampak kepada penafsiran yang berbeda dan menunjukkan posisinya dalam relasi gender.

Kata an-Nisa" dalam bahasa Arab yang artinya perempuan yang telah dewasa atau matang, dan Al-Qur'an menyebut kata an-Nisa" dalam berbagai bentuk sebanyak 59 kali dan menghasilkan arti sebagai istri. Sebagaimana yang tercantum dalam potongan QS. Al-Baqarah (2): 223 yang berbunyi;

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوَةٌ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahan:

Istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai. Utamakanlah (hal yang terbaik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menghadap kepada-Nya. Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang mukmin.

Adapun redaksi kata imro'ah yang diulang sebanyak 26 kali dalam AlQur'an. Imro'ah memiliki arti sebagai istri, baik istri salihah maupun tidak. Selain itu terdapat kata untsa yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 30 kali dalam bentuk yang bermacam-macam, dan 16 kali diantaranya selalu bergandengan dengan kata zakar (penyebutan bagi jenis laki-laki). 16 Keseluruhan kata yang menggunakan lafal untsa memiliki arti sebagai perempuan, dan lebih khusus secara biologis sebagai jenis kelamin.

Salah satu contohnya yang terkandung dalam QS. An-Najm (53): 45 yang berbunyi;

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Terjemahan:

Bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.

Perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Diketahui sifat perempuan secara umum memiliki keindahan, kelembutan, rendah hati, dan melidungi (memelihara). Menurut Zaitun Subhan, perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai, kemudian dijelaskan juga pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata wan yang berarti nafsu sehingga kata wanita mempunyai

arti dinafsui (diinginkan). Istilah kata perempuan lebih baik pemaknaannya yang sama artinya dengan kata puan merupakan sapaan hormat bagi kaum hawa yang berarti “orang yang dimuliakan atau yang dihormati”.¹⁴

Dalam konteks perempuan sebagai modal sosial dapat mempertimbangkan simpulan sementara bahwa elemen utama modal sosial terdiri dari norms, reciprocity, trust, dan network maka sebenarnya hal tersebut secara historis bukan merupakan fenomena baru dan asing bagi masyarakat di Indonesia karena hal tersebut telah berakar kuat dan terinstitusikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Modal sosial merupakan pilar yang mewujudkan spirit kebersamaan dalam mencapai suatu tujuan.

Sebelum Islam datang, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Dalam peradaban Romawi misalnya, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. segala hasil usaha wanita, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Dalam Undang-undang India juga perempuan tidak memiliki hak untuk menyukai dan mencintai. Semenjak kecil mereka diharuskan untuk mengikuti kemauan orang tuanya. Pada masa mudanya mereka harus mengikuti kemauan suaminya dan ketika suaminya meninggal mereka harus mengikuti semua keinginan putra-putranya.

¹⁴ Rizqi, 'Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, Dan Sungkung Di Kalimantan Barat.', (Jurnal: Institute Seni Indonesia (Isi) Yogyakarta, 2017, 52. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72121/1/NURAIIDA%20FITRIANI%20-%20FSH.pdf>

Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya. Dalam tradisi Islam, perempuan mukallaf dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan.

Perempuan juga diberikan kebebasan secara penuh dalam menentukan pasangan hidupnya, bahkan walinya dilarang menikahkannya secara paksa, maka sebuah pernikahan seorang gadis tidak akan terlaksana apabila belum mendapatkan izin dan persetujuannya. Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum, bahkan Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dalam mengakhiri kehidupan berumah tangga yaitu dengan cara “ khulu’¹⁵

Pada dasarnya Allah SWT menciptakan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, semata-mata bertujuan untuk mendarmabaktikan dirinya kepada-Nya. Islam datang membawa ajaran yang egaliter, persamaan, dan tanpa ada diskriminasi antara jenis kelamin yang berbeda sehingga laki-laki tidak lebih tinggi dari perempuan. Dengan demikian, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan dan kesempatan untuk berkarya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri adalah perempuan merupakan bagian integral dari masyarakat. Secara biologis perempuan berbeda dengan laki-laki, tetapi dari segi hak dan kewajiban sebagai manusia sama. Jadi, keberadaan perempuan bukan sekadar pelengkap bagi laki-laki, melainkan mitra

¹⁵ Agustina Hanapi, ‘Peran Perempuan Dalam Islam. *Internasional Journal OF Child And Gender Studies*’, 2015, 17.

sejajar dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat domestik seperti rumah tangga maupun publik. Namun demikian, kenyataan yang terjadi di masyarakat seringkali tidak sesuai dengan pernyataan di atas, di mana masih terjadi diskriminasi dan tidakadilan terhadap perempuan. Filosofi Jawa bahkan menyebutkan perempuan sebagai 'konco wingking' yang tugasnya hanya seputar tiga m, yaitu macak, masak, dan manak.¹⁶ Anggapan tersebut diperkuat dengan adanya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi tentang perempuan yang dipahami dan ditafsirkan secara bias dari satu sisi kepentingan.

Teori feminisme sosialis bisa menjadi pendekatan yang relevan untuk menganalisis masalah stunting pada perempuan suku Pattinjo di Desa Sipatuo, terutama jika Anda ingin mengeksplorasi dimensi ekonomi, kelas sosial, dan struktur sosial dalam konteks ketidaksetaraan gender. Berikut adalah beberapa cara di mana teori feminisme sosialis dapat terkait dengan penelitian Anda:

1. Analisis Struktur Ekonomi dan Ketidaksetaraan:

Teori feminisme sosialis menekankan pentingnya menganalisis struktur ekonomi dalam hubungannya dengan ketidaksetaraan gender. Anda dapat mengeksplorasi bagaimana kondisi ekonomi di Desa Sipatuo mempengaruhi akses perempuan terhadap gizi yang memadai dan layanan kesehatan.

2. Kelas Sosial dan Pekerjaan Perempuan:

Teori ini memperhatikan peran kelas sosial dalam ketidaksetaraan gender. Anda dapat menginvestigasi bagaimana pekerjaan perempuan di suku Pattinjo,

¹⁶ Ida Novianti, 'Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam', Jurnal:Stain Purwekerto, 2010, 255.

terutama yang terkait dengan pertanian atau pekerjaan berbasis rumah tangga, mempengaruhi kondisi gizi dan kesehatan mereka.

3. Pentingnya Pemilikan dan Kontrol Sumber Daya:

Teori feminisme sosialis menyoroti pentingnya pemilikan dan kontrol sumber daya sebagai faktor penentu dalam ketidaksetaraan gender. Anda dapat menganalisis bagaimana akses terhadap sumber daya seperti tanah, air, dan keuangan dapat memengaruhi kondisi kesehatan perempuan.

4. Kritik terhadap Kapitalisme dan Patriarki:

Teori feminisme sosialis menggabungkan kritik terhadap kapitalisme dan patriarki. Dalam konteks penelitian Anda, ini dapat mencakup analisis bagaimana faktor-faktor kapitalis dan patriarkis berinteraksi dan memengaruhi kesehatan perempuan suku Pattinjo.

Dengan menggunakan teori feminisme sosialis, penelitian Anda dapat menghasilkan wawasan yang lebih mendalam tentang ketidaksetaraan gender dalam dimensi ekonomi dan kelas sosial serta memberikan dasar untuk merancang solusi yang mencakup aspek struktural dalam masyarakat suku Pattinjo.

Simone de Beauvoir, seorang penulis Prancis dan pionir utama dalam gerakan feminis, memainkan peran sentral dalam menggugah kesadaran mengenai peran perempuan dalam masyarakat. Karyanya yang ikonik, "The Second Sex," tidak hanya meresahkan norma-norma patriarki, tetapi juga menyediakan dasar teoritis yang kuat untuk pemahaman mendalam tentang analisis gender.¹⁷ sDe Beauvoir secara tajam mempertanyakan ketidaksetaraan gender, menyajikan kritik yang mendalam terhadap

¹⁷ Muhammad G, *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gende* (Ponorogo: https://repository.iainponorogo.ac.id/1482/1/2_BUKU%20AJAR.pdf, 2023).

konsep patriarki dan stereotip perempuan. Dengan menggali konsep kebebasan dan otonomi perempuan, karyanya telah menjadi panduan bagi gerakan feminis dan menyumbang secara signifikan terhadap perkembangan studi gender serta pengakuan akan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam mencapai kesetaraan dalam masyarakat.

d. Kesehatan

Kesehatan adalah sebuah sumber daya yang dimiliki semua manusia dan bukan merupakan suatu tujuan hidup yang perlu dicapai. Kesehatan tidak terfokus kepada fisik yang bugar tetapi meliputi jiwa yang sehat di mana individu dapat bersikap toleran dan dapat menerima perbedaan.

Manusia dalam menjaga kelangsungan hidupnya memerlukan lingkungan sebagai sumber kehidupan. Masalah lingkungan yang umumnya terjadi biasanya dikarenakan adanya kegiatan yang menunjang kegiatan sosial ekonomi. Rusaknya ekosistem lingkungan berdampak pada kondisi kesehatan lingkungan di sekitarnya. Tidak terkecuali pemukiman yang berada di sekitar hutan. Kawasan hutan sebagai sumber produksi atau hasil hutan menjadi daya tarik bagi manusia untuk bermukim di sekitar wilayah tersebut. Kurangnya pengetahuan mengenai pemanfaatan sumberdaya sekitar maupun pengelolaan lingkungannya akan menjadi sumber masalah penurunan kualitas lingkungan yang sehat di sekitar wilayah pemukiman.¹⁸

Pola hidup sehat saat ini bagi sekelompok orang telah menjadi bagian dari gaya hidup. Penerapan pola hidup sehat merupakan salah satu upaya untuk tetap menjaga

¹⁸ Ira Nur Rofika ANGGRAENI, 'Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan Di Desa Segiguk', Jurnal:Stikes Surya Mitra Husada Kediri, 2018, 6.

kesehatan dalam kondisi yang baik. Dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan, pemerintah telah mencanangkan program Pola Hidup Bersih dan Sehat.

C. Tinjauan Konseptual

1. Masalah kesehatan ibu dan anak

Kesehatan Ibu dan Anak masih menjadi indikator penting dalam prioritas kesehatan di Indonesia. Proses kehamilan, persalinan dan nifas pasti akan dialami oleh seorang wanita. Proses tersebut tidak semuanya berjalan fisiologis tentunya ada yang dapat menimbulkan suatu penyulit atau komplikasi yang menjadi patologis dan dapat menyumbangkan masalah pada indikator Kesehatan Ibu yaitu Angka Kematian Ibu (AKI) (Lestari, 2019). Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) kasusnya di Indonesia saat ini masih menjadi perhatian.

Menurut WHO (World Health Organization), Kesehatan merupakan suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang komplet dan bukan semata-mata terbebas dari penyakit. Kesehatan juga dinilai dari angka mortalitas (kematian) dan morbiditas (kesakitan) selama periode tertentu. Oleh karena itu, keseimbangan antara kesejahteraan fisik, mental, dan sosial serta keberadaan penyakit menjadi indikator utama kesehatan.

2. Program Kesehatan Ibu dan Anak

Upaya kesehatan ibu dan anak adalah upaya dibidang kesehatan yang menyangkut pelayanan dan pemeliharaan ibu hamil, ibu bersalin, ibu meneteki, bayi dan anak balita serta anak prasekolah.

a. Tujuan Progam KIA

- 1) Meningkatnya kemampuan ibu (pengetahuan, sikap dan perilaku) dalam mengatasi kesehatan diri dan keluarganya dengan menggunakan teknologi tepat guna dalam upaya pembinaan kesehatan keluarga.
- 2) Meningkatnya upaya pembinaan kesehatan balita dan anak 2 prasekolah secara mandiri di dalam lingkungan keluarga.
- 3) Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan bayi, anak balita, ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas dan ibu meneteki.
- 4) Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan ibu hamil, ibu bersalin, nifas, ibu meneteki, bayi dan anak balita.
- 5) Meningkatnya kemampuan dan peran serta masyarakat, keluarga seluruh anggotanya untuk mengatasi masalah kesehatan ibu, balita, anak prasekolah, terutama melalui peningkatan peran ibu dan keluarganya.

3. Enam Peran Ibu Dalam Keluarga

Kita tentunya harus memberikan apresiasi yang tinggi untuk pada ibu hebat di Tanah Air. Mengapa? Karena menjadi seorang ibu bukan pekerjaan yang mudah. Ibu adalah sosok hebat yang mampu melakukan tugas-tugasnya tanpa mengenal lelah. Seorang ibu tidak bisa dianggap remeh karena harus memikul beban dan tanggung jawab yang sungguh berat.

Bagaimana tidak, ibu dituntut harus bisa mengurus semua urusan rumah tangga, mulai dari A sampai Z. Bahkan, banyak ibu yang juga harus bekerja mencari nafkah

untuk keluarganya. Semua ia lakukan mulai dari pagi hingga malam hari non stop. Luar bisa ya? Berikut 6 peran yang harus dijalani seorang ibu dalam keluarga:

1. Ibu Ibaratnya Sebagai Manajer yang Harus Bisa Mengatur Semua Urusan Rumah Tangga.
2. Ibu ibaratnya sebagai seorang manajer yang harus mengatur semua urusan rumah tangga mulai dari yang sepele, seperti mengepel dan menyapu lantai, hingga urusan yang rumit. Ibu harus bisa menyatukan semua anggota keluarga yang mempunyai karakter berbeda. Tak hanya itu, ibu juga harus menuntun semua anggota keluarga agar bisa sejalan satu tujuan.
3. Ibu ibaratnya sebagai guru yang harus bisa mendidik anak-anaknya agar bisa cerdas dan berkepribadian baik layaknya seorang guru, ibu memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, psikologis, dan juga sosial. Melalui didikan seorang ibu, kepribadian seorang anak bisa terbentuk dengan baik karena ibu terus membimbingnya tanpa lelah sejak anak masih kecil. Ibu harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku orangtuanya. Menjadi seorang ibu adalah salah satu pekerjaan bergaji tertinggi Karena bayarannya adalah cinta murni.
4. Ibu Ibaratnya Sebagai Koki yang Harus Bisa Kreatif Dalam Menyajikan Makanan Untuk Disantap Keluarga Ibu ibaratnya sebagai seorang koki atau chef yang harus bisa sekreatif mungkin ketika sedang memasak di dapur. Ibu akan memutar otaknya untuk memasak menu yang enak, lezat, dan bergizi, untuk para anggota keluarganya. Mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam, semua dimasak oleh ibu dengan penuh rasa cinta agar gizi anggota keluarganya selalu terpenuhi.

5. Ibu Ibaratnya Sebagai Perawat yang Harus Bisa Merawat Anak-Anaknya Sejak Mereka Masih Bayi. Ibu ibaratnya sebagai seorang perawat yang harus bisa merawat anaknya sejak masih bayi. Setelah hamil dan melahirkan anaknya, ibu juga harus memandikan, mengganti popok, memakaikan baju, menyusui, menyiapkan makanan MPASI, dan mengerjakan tugas-tugas lainnya. Tak hanya itu, ibu juga harus memberikan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang yang tulus pada anaknya.
6. Ibu Ibaratnya Sebagai Akuntan yang Harus Bisa Mengelola Keuangan Keluarga Agar Tidak Besar Pasak Daripada Tiang. Ibu ibaratnya sebagai seorang akuntan yang harus bisa mengelola anggaran keluarga agar semua kebutuhan bisa tercukupi. Adapun kebutuhan keluarga misalnya, belanja bulanan, bayar sekolah anak-anak, serta membayar tagihan listrik dan telepon. Bahkan, banyak ibu juga harus bekerja membanting tulang untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Keputusan untuk berkarir biasanya dilatarbelakangi oleh banyak hal, seperti suami telah meninggal dan bercerai.¹⁹

4. Suku pattinjo

Keberadaan suku Pattinjo sendiri sudah diakui sebagai suku Bugis atau hanya dianggap sebagai salah satu sub suku Bugis saja. Sementara itu, pemerintah daerah kerap mengkategorikan masyarakat Pattinjo sebagai suku Bugis Pattinjo. Sebenarnya pemukiman Suku Pattinjo berada di 4 kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang sebagai tempat asalnya, namun sebarannya paling banyak di wilayah Kabupaten Enrekang dan Luwu, selain itu masyarakat Suku Pattinjo juga terdapat di Tarakan Timur. provinsi kalimantan.

¹⁹ <https://dp3akb.jabarprov.go.id/ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga>

Keberadaan suku Pattinjo mulai dikenal sebagai “suku”, yang selalu berada di bawah bayang-bayang nama suku yang lebih besar yaitu “Suku Bugis”, dan sejak dahulu kala suku Pattinjo lebih dikenal dengan sebutan “Suku Pattinjo”. Suku Bugis-Pattinjo". Selain itu, masyarakat Pattinjo sendiri lebih suka menyebut dirinya sebagai suku Pattinjo. Suku Pattinjo sebenarnya layak disebut 'suku', karena sejak dahulu suku Pattinjo telah mempunyai struktur pemerintahan sendiri yang mereka patuhi dan terapkan secara turun-temurun, seperti Maddika (setingkat Kepala Desa), Tomakaka dan Pakkarungan. (Arung). Selain itu, suku Pattinjo juga mempunyai adat istiadat, budaya dan bahasa tersendiri. Beberapa tradisi budaya suku Pattinjo yang sudah terkenal adalah Marroddo di desa Basseang Kecamatan Lembang, Suling Bambu di desa Sali-sali, Pencak Silat dan Rebana.

5. Stunting

Stunting merupakan bentuk masalah “kekurangan gizi kronik dan termanifestasi dalam bentuk gagal tumbuh yang dapat dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Stunting di dua tahun pertama kehidupan menimbulkan kerusakan yang *irreversible*, termasuk tinggi badan yang pendek di usia dewasa, hambatan perkembangan fungsi kognitif dan motorik, performans yang buruk di sekolah, serta gangguan metabolik saat dewasa. Selain itu, menurut UNICEF Tahun 2018, stunting dapat menyebabkan penurunan daya saing SDM, serta secara ekonomi menurut *World Bank* Tahun 2016 dapat mengakibatkan potensi kerugian 2-3% dari GDP per tahun.²⁰

²⁰ Bappenas, ‘Percepatan Penurunan Stunting Langkah Strategi Dalam Pembangunan Manusia Berkualitas. Materi Disampaikan Oleh Direktur Kesehatan Dan Gizi Masyarakat Pada MUNAS XVI ISMKMI, Makassar, 02 Maret 2019’, 2019.

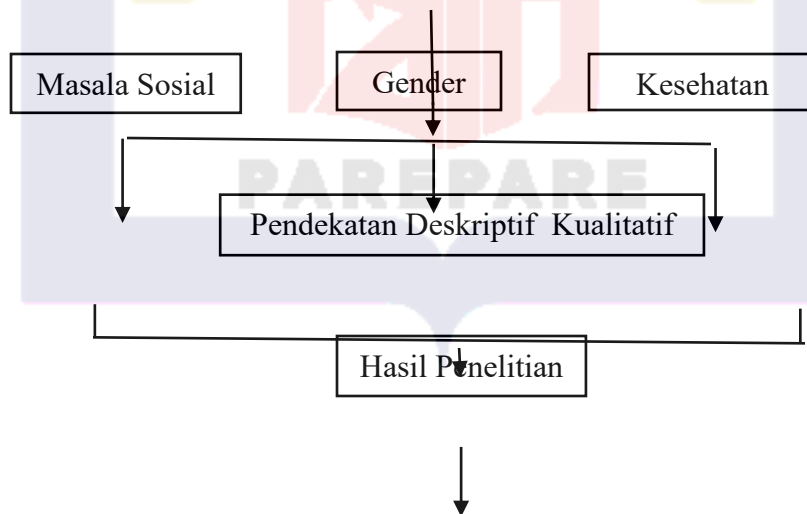
Masalah anak pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental. Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi tidak cukup nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. Di Indonesia, berdasarkan Riskesdas 2013 terjadi peningkatan anak stunting dari 36,8% pada tahun 2010 menjadi 37,2% pada tahun 2013. Selama 20 tahun terakhir, penanganan masalah stunting sangat lambat. Secara global, persentase anak-anak yang terhambat pertumbuhannya menurun hanya 0,6 persen per tahun sejak tahun 1990. WHO mengusulkan target global penurunan kejadian stunting pada anak dibawah usia lima tahun sebesar 40 % pada tahun 2025, namun diprediksikan hanya 15-36 negara yang memenuhi target tersebut.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji kebijakan penanggulangan kejadian stunting dan intervensi yang dilakukan dari kebijakan tersebut. Fokus Gerakan perbaikan gizi ditujukan kepada kelompok 1000 hari pertama kehidupan, pada tatanan global disebut *Scaling Up Nutrition* (SUN) dan di Indonesia disebut dengan Gerakan Nasional Sadar Gizi dalam Rangka Percepatan Perbaikan Gizi Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan.²¹ Intervensi yang dilakukan terdiri dari intervensi spesifik (jangka pendek) dan intervensi sensitif (jangka panjang).

²¹ Mitra, 'Stunting Problems And Interventions To Prevent Stunting (A Literatur REVIEW', Jurnal:LPPMSTIKes Hang Pekanbaru 2015, 257.

D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini penulis membahas bagaimana tentang Masalah Sosial Perempuan pada suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo), Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, maka penulis membuat kerangka pikir ini guna untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian dan memudahkan khalayak umum dalam memahami serta menjelaskan sebagaimana konsep – konsep teori yang berkaitan dengan suku Pattinjo agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran. Untuk lebih jelasnya, penulis telah menyimpulkan dalam kerangka pikir sebagaimana struktur di bawah ini.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data atau informasi secara langsung di lokasi penelitian, dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi antara penulis dan responden.²² Responden merupakan subjek ataupun seseorang yang dijadikan sebagai narasumber untuk memberikan sebuah jawaban serta tanggapan dari penelitian seseorang. Adapun responden bisa merupakan perwakilan individu, pasangan, atau organisasi.

Adapun alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan dengan lebih akurat. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung terhadap pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang lain tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena/kejadian) dan melaporkan sebagaimana mestinya. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta di lapangan, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.²³

²² Salim Dan Syahrums, Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

²³ Salim Dan Syahrums, 'Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan', Bandung: Citapustaka Media, 2012.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat untuk meneliti berada di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini selama 45 hari yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus sebagaimana judul peneliti yaitu “Masalah Sosial Perempuan Suku Pattinjo (Studi Kasus Stunting di Desa Sipatuo).

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data asli dan data langsung dari objek serta sumber datanya, sedangkan data sekunder merupakan data tambahan yang berasal dari sumber-sumber di luar objek.

Adapun data yang digunakan adalah data yang meliputi bahan-bahan yang bersifat primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer ialah data yang diambil langsung dari narasumber yang ada di lapangan dengan tujuan agar penelitian ini memperoleh informasi yang lebih jelas serta akurat. Adapun teknik yang digunakan dalam menentukan narasumber yaitu menentukan jumlah narasumber yang akan di wawancarai untuk mendapatkan informasi. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, adapun data yang diperoleh terkait jumlah anak yang terdampak kasus stunting di Desa Sipatuo sebanyak 46 anak. Data ini di dapatkan langsung dari Puskesmas Teppo di Kecamatan Patampanua dengan metode wawancara.²⁴

²⁴ Jamilah, ‘Puskesmas Teppo Kac Patampanua Kab Pinrang’.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber eksternal maupun sumber internal. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari buku-buku, literatur, internet, jurnal, skripsi yang berhubungan serta data lainnya yang dapat membantu ketersediaan data yang relevan dengan tema penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Uraian detailnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kabupaten Pinrang. Peneliti tidak langsung terlibat dan hanya sebagai pengamat. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan terkait potret sosial kehidupan perempuan yang ada di lembang suku patingjo Kabupaten Pinrang. Dari beberapa penjelasan sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁵

²⁵ Hardani, Dkk, Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020).

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang mengekstraksi data dari dialog antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai bertindak sebagai narasumber dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian harapan akan masa yang akan datang, dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam.²⁶ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara dengan masyarakat mengenai informasi potret sosial kehidupan perempuan yang ada di lembang suku pattinjo Kabupaten Pinrang. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kehidupan perempuan yang ada di lembang suku pattinjo terutama pada kehidupan sosialnya. Saat wawancara peneliti dapat menggunakan buku catatan dan camera *handphone* agar wawancara dapat terekam dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data

²⁶ Farida Nugrhani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014).

yang diperoleh dari narasumber.²⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan penyelidikan, pemakaian, pencarian, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas, di mana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.²⁸ Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden, yaitu pasangan suami istri yang mengalami masalah dalam rumah tangga ditinjau dari keharmonisan keluarga. Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

²⁷ Hardani, Dkk, Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif, (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020) h 149.

²⁸ Umar Sidiq Dan Moh.Miftachul Choiri, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Ponorogo: Cv. Nata Karya', 2019, 94.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahkannya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca.

Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari:

(a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.²⁹

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan didapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

²⁹ Choiri.

2. Penyajian Data

Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Selain teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Sipatuo, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, terkait dengan kasus Stunting. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara kepada pendamping Program Penanganan stunting di desa Sipatuo dan puskesmas teppo serta masyarakat yang menerima bantuan atau anaknya terkena Stunting. Adapun ulasan tentang penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

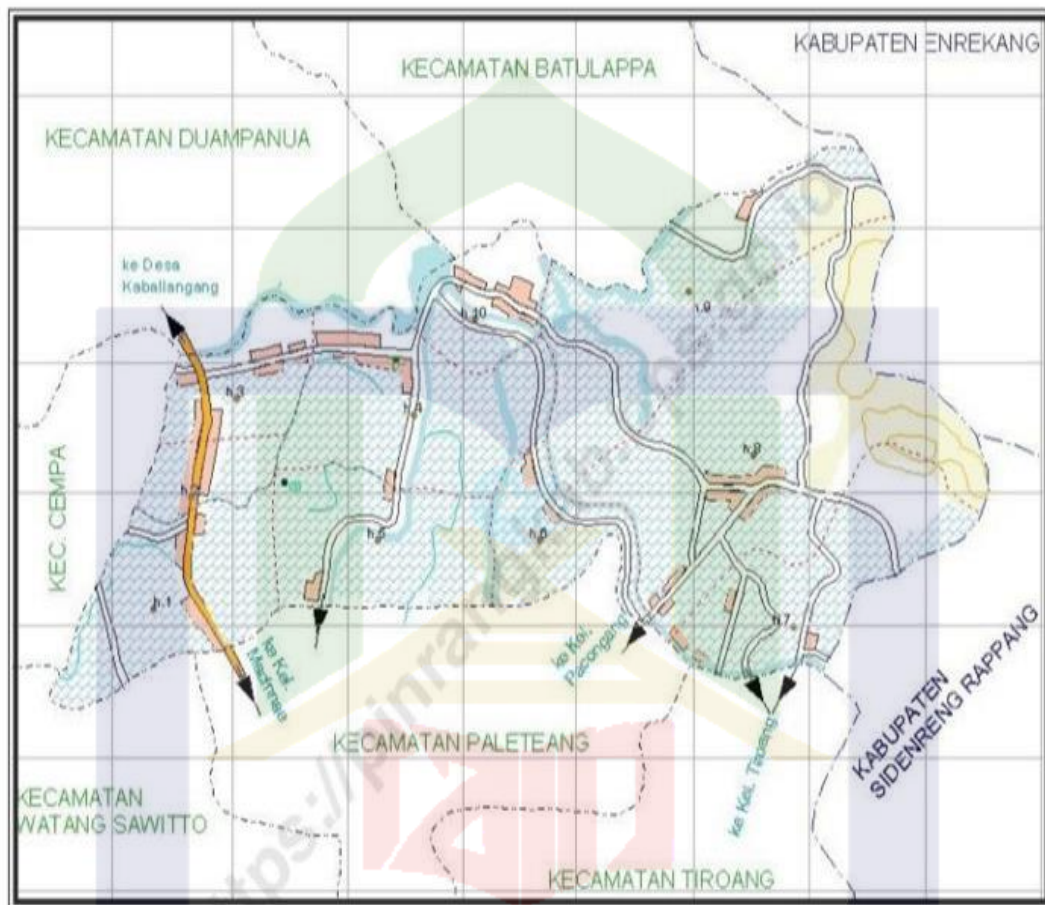
Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kurang lebih satu bulan terdapat berbagai informasi mengenai tentang pelaksanaan Program penanganan Stunting di desa Sipatua dalam mengurangi belita maupun yang masih dalam kandungan ibunya mengenai Stunting di desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

1. Letak geografis

Desa Sipatuo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Patampaua Kabupaten Pinrang. Mayoritas penduduk ini berprofesi sebagai petani perantau dan wirausaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah perempuan yang ada di desa Sipatuo 1.723 orang sedangkan laki-laki berjumlah 1.627 orang jadi total masyarakat desa Sipatuo Sebanyak 2.350 orang. Dengan kode Pos 91252. Secara geografis desa Sipatua berada di wilayah Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang dengan luas wilayah 37,29Km² yang terdiri dari 4 (empat) dusun yaitu Dusun Urung, Dusun Jampu dan Dusun Barombong, Dusun Bonne Jarak dari desa Sipatuo kepusat

kota pemerintah Kabupaten Pinrang 13 Km. Desa Sipatuo berbatasan dengan 2 (dua) Kabupaten, yaitu: Kabupaten Pinrang dan Kabupaten Enrekang.³⁰

a. Kondisi Geografis Kecamatan Patampanua



Sumber : *Buku Kecamatan Patampanua*

2. Struktural Pemerintah desa Sipatuo

Tabel 1.1 Data Struktural Desa Sipatuo

No	Nama	Jabatan
1.	Ali Mappa	Kepala desa
2.	A. Parawansa,S.Or	Sekretaris desa

³⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang Kecamatan Patampanua 2020

3.	Anita Putri, S.Pd	Kaur Tu dan umum
4.	Dian,ST	Kaur keuangan
5.	Hasnia Firman,S.M	Kaur Perencanaan
6.	Endang	Kasi Pemerintahan
7.	Saparullah,S.E	Kasi Kesejahteraan
8.	Andi Nahira. R	Kasi Pelayanan
9.	Ilyas Nikka	Kepala dusun Urung
10.	Muhammad Nasaruddin	Kepala dusun Dabo
11.	Agussalim	Kepala dusun Jampu
12	Mustamin	Kepala dusun Bonne

Sumber : *Pegawai Administrasi Data desa Sipatuo 2023*

Table 1.2 Data Jumlah penduduk desa Sipatuo

No	Nama dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Jiwa
1.	Urung	1.000	1.449	2.449
2.	Dabo	412	453	865
3.	Jampu	214	286	500
4	Bonne	246	290	536
5.	Jumlah	1.872	2.478	4.350

Sumber: *Pegawai Administrasi data desa Sipatuo 2023*

Desa Sipatua merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan yang paling tinggi Stunting menurut data yang peneliti peroleh dari Puskesmas Teppo.³¹ jumlah anak balita yang terkena Stunting di desa Sipatuo sebanyak 46 anak, oleh sebab itu desa Sipatuo mendapatkan bantuan dan perhatian lebih lagi dari pemerintah setempat. Karna dari Menteri Kesehatan sendiri bapak

³¹ Siti Hajrah, S.Tr.Gz Pegawai Puskesmas Teppo Data Kabupaten Pinrang Wawancara 20 Desember 2023

Budi Gunadi Sadikin Mengatakan bahwasanya Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan.³²

Desa Sipatua sangat memerlukan bantuan dan perhatian lebih dari pemerintah terkhususnya dinas Kesehatan mengenai anak balita yang terkena Stunting maupun Ibu hamil dengan di lakukannya penyuluhan yang baik dan benar kepada pasangan suami istri dan begitupun pasangan yang mau menikah alangkah baiknya di berikan penyuluhan lebih tertip lagi agar tidak ada lagi anak Stunting di desa Sipatuo.

Table 1.3 Fasilitas masyarakat yang ada di desa Sipatuo

No	Nama Fasilitas Masyarakat	Jumlah
1.	Mesjid	2
2.	Gereja	0
3.	Puskesmas	1
4.	Posyandu	4
5.	Pasar	2

Sumber: *Pegawai Administrasi Data desa Sipatuo 2023*

B. Kondisis Kesehatan Ibu dan Anak Berdasarkan Ekonomi di Suku Pattinjo

1. Mental

Stres dikalagan perempuan suku Pattinjo yang memiliki anak Stunting itu memang adanya, karna perempuan atau ibu yang memiliki anak Stunting pada saat mengandung anaknya harus bekerja sebagai petani untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya. Sebelum berangkat bekerja terlebih dahulu mereka melakukan pekerjaan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, menyapu mencuci, dan lain

³² <https://yankes.kemkes.go.id> 30 November 2023,h.37

sebagainya. Setelah itu berdasarkan hasil pengamatan secara langsung oleh peneliti menemukan bahwa indikasi tingkat stress itu memang benar di alami ibu yang memiliki anak Stunting karna banyaknya pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya seperti, berangkat ke sawa, kebun untuk bekerja bersama suaminya. Data yang diperoleh menunjukkan kesehatan mental yang dilakukan dan beban ganda yang dialami oleh informan peneliti.

Berikut diuraikan temuan data observasi dan hasil wawancara terhadap informasi kesehatan mental perempuan Suku Pattinjo yang memiliki anak Stunting. Sebanyak 3 informan peneliti yang mengalami masalah kesehatan mental seorang perempuan yang memiliki anak Stunting yakni bekerja sebagai petani pada saat hamil dan mengurus pekerjaan rumah tangga dan membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Berikut hasil wawancara dengan para informan.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan informan yang bernama ibu Nurhaeni, salah satu Perempuan yang memiliki anak Stunting di Desa Sipatuo mengatakan bahwa:

“Saya itu perna mauma stres kurasa karna pada saat saya hamil saya harus bekerja membantu suami ke sawah lain lagi pekerjaan rumah tangga itu semuanya menjadi tanggung jawab saya karna saya seorang istri jadi saya semua harus kerja kalau pekerjaan rumah mana na tau bapaknya kerja perempuan begitu. Perna ma juga dibawa ke rumah sakit karna saya rasa kandungan ku tidak goyang bayi ku dalam saya kira kenapa mi ini jadi pergi ma priksa na tanyak ma itu dokter bilang jangan ki terlalu banyak fikiran ibu karna hamil ki ini dan kurangi kerja pekerjaan yang berat, tapi dari ku dokter mulaimi saya kurangi agar sehat mamti anak ku lahir”³³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa bahwa dia pernah mengalami stres selama kehamilannya karena harus bekerja membantu suaminya di sawah dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Semua tanggung jawab rumah tangga menjadi beban tersendiri bagi narator sebagai seorang istri, dan karena suaminya juga

³³Ruhana (Warga Desa Sipatuo), Wawancara 18 Desember 2023.

bekerja, narator merasa perlu bekerja keras. Pada suatu saat, narator bahkan harus dibawa ke rumah sakit karena merasa khawatir terhadap kandungannya yang tidak goyang. Dokter menyarankan untuk tidak terlalu banyak memikirkan hal-hal yang membuat stres dan mengurangi pekerjaan rumah yang berat agar kesehatan ibu dan bayi tetap terjaga. Narator pun mematuhi saran dokter dengan mengurangi beban kerja agar kelahiran anaknya nanti berjalan dengan sehat. Informan menjelaskan lebih lanjut bahwa:

“Iye saya mi paling banyak pekerjaan ku di rumah ai, saya mi je semuanya kerja itumi terganggu kehamilan ku karna semua saya kerja tidak kupedulikan mi kesehatan ku dan kandungan ku di rumah ku ada ji mertua ku tapi pikun mi tidak bisa memang mi membantu apa-apa malahan saya urus itu juga mertua ku karna sembarang buang kotoran ih itumi rasanya mauka gila”³⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa dia merasa memiliki beban kerja rumah yang sangat banyak, dan pekerjaan tersebut mengganggu kehamilannya. Meskipun ada mertuanya di rumah, namun karena mertuanya sudah pikun dan tidak dapat membantu, narator merasa harus menanggung sendiri semua tanggung jawab tersebut. Bahkan, narator mengeluhkan bahwa urusan membersihkan kotoran menjadi tanggung jawabnya, dan situasinya membuatnya merasa hampir gila. Kesibukan dengan pekerjaan rumah tangga tersebut membuatnya kurang mempedulikan kesehatan dan kandungannya selama kehamilan.

“Di sini Desa itu dek kalua dukungan sosial kayak bantuan di dari Desa itu ada ji berupa bantuan makanan empat sehat lima sempurna untuk anak-anak yang terkena Stunting. Tapi kalau persoalan psikologinya itu tidak ada deh dari Desa bantuan makan toji ada.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa di desanya terdapat dukungan sosial berupa bantuan makanan empat sehat lima sempurna untuk anak-anak yang menderita stunting. Namun, narator juga menyampaikan bahwa tidak ada

³⁴ Ruhana (Warga Desa Sipatuo), Wawancara 18 Desember 2023.

³⁵ Ruhana (Warga Desa Sipatuo), Wawancara 18 Desember 2023.

dukungan dari desa dalam hal penanganan masalah psikologis. Meskipun ada bantuan makanan, namun aspek psikologis anak-anak yang terkena stunting tidak mendapatkan perhatian atau bantuan serupa dari pihak desa. Hal ini menyoroti kebutuhan akan dukungan tidak hanya dalam aspek kesehatan fisik tetapi juga dalam pemahaman dan penanganan aspek psikologis bagi anak-anak yang mengalami stunting di desa tersebut.

“Tidak ada kalau persoalan atau program membantu perempuan mengatasi tekanan mental di Desa Sipatuo itu dek tidak perna pi saya dapat dan tidak ada memang je juga ka lama-lama ku mi tinggal sini tidak ada ji begitu”³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa di Desa Sipatuo tidak terdapat program atau inisiatif untuk membantu perempuan mengatasi tekanan mental. Narator menegaskan bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan bantuan atau program semacam itu, dan mengungkapkan bahwa kondisi tersebut tidak berubah sepanjang waktu narator tinggal di desa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Sipatuo belum ada upaya konkret atau program yang ditujukan untuk membantu perempuan dalam mengatasi tekanan mental, menyoroti kebutuhan untuk perhatian lebih terhadap aspek kesejahteraan mental di komunitas tersebut.

“Cara ku saya dalam mengatur keseimbangan ku antara pekerjaan dan jaga anak-anak itu kadang ka juga itu pusing karna tidak ada bantu ka jaga anak yang masih kecil-kecil itu susah sekali karna harus pi ku awasi selalu jagan sampai jatuh ih to, jadi saya mami ini pintar-pintar bagi waktu ku biar ka capek harus ku kerjakan karna tanggung jawab ku mi ini juga kasihan”³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan bahwa tantangannya dalam mengatur keseimbangan antara pekerjaan dan menjaga anak-anak, terutama karena kurangnya bantuan dalam menjaga anak yang masih kecil. Informan menyatakan bahwa tugas mengawasi anak-anak untuk mencegah kecelakaan seperti jatuh menjadi beban yang sulit, namun sebagai seorang ibu, ia merasa tanggung jawabnya besar.

³⁶ Ruhana Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

³⁷ Ruhana (Warga Desa Sipatuo), Wawancara 18 Desember 2023.

Informan menunjukkan kebijaksanaannya dalam membagi waktu dengan cerdas agar tidak terlalu lelah, mengakui bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu merupakan tanggung jawab yang menguras tenaga. Kesadaran akan tanggung jawab ini juga membuatnya merasa kasihan terhadap dirinya sendiri, mencerminkan komitmen dan usaha keras sebagai seorang ibu yang berusaha menjalani peran ganda dengan sebaik-baiknya.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti dilokasi penelitian dengan informan yang bernama ibu Nurheini, mengatakan bahwa:

“Saya itu biasa maje ini mau stres dikarnakan banyak sekali beban pikiran ku dan tuntutan hidup yang lebih berat lagi pada saat hamilka itu semua mi kasih Stunting anak ku yang lahir ka banyak sekali ku pikir, dan saya baru kutau anak ku Stunting itu lahir mami karna tidak pernah periksa kandunganku dulunya”³⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa dirinya sering merasa stres karena beban pikiran dan tuntutan hidup yang meningkat, terutama saat mengalami kehamilan. Narator merasa khawatir terhadap kondisi stunting anaknya yang lahir, dan pengetahuan tersebut baru diketahuinya setelah anak lahir karena tidak pernah melakukan pemeriksaan kandungan sebelumnya. Kesadaran akan kondisi kesehatan anak yang terkena stunting menambah beban pikiran narator, menciptakan rasa kekhawatiran dan penyesalan atas kurangnya perhatian terhadap kesehatan kandungan pada masa kehamilan sebelumnya. Situasi ini mencerminkan tantangan dan dampak yang mungkin terjadi ketika akses terhadap perawatan kesehatan maternal tidak memadai. Narasumber menjelaskan lebih lanjut bahwa:

“Nabilang dokter yang periksa kemarin anak ku itu Stunting karna pola hidup ku yang kurang sehat dan selalu mengerjakan pekerjaan keras dan saya biasa ma lelah tetap ji saya paksa untuk bekerja membantu suami ku kesawah lain lagi urusan rumah tangga itu semua kewajiban ku kerjakan karna suami ku

³⁸ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

sibuk cari nafka di sawa karna saya sekali-sekali ja bantu juga karna banyak juga anak ku ada 3 orang yang masih kecil mau saya jaga semua”³⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa anaknya didiagnosis stunting oleh dokter kemarin. Kondisi tersebut disebabkan oleh pola hidup yang kurang sehat, di mana narator terus-menerus terlibat dalam pekerjaan berat. Narator merinci bahwa ia merasa lelah secara rutin, namun tetap memaksakan diri untuk bekerja membantu suaminya di sawah dan mengurus semua tugas rumah tangga karena suaminya sibuk mencari nafkah di sawah. Meskipun narator sesekali membantu, tanggung jawab sehari-hari tetap berat karena memiliki tiga anak kecil yang perlu dijaga. Kesibukan dan beban pekerjaan yang berat ini dapat memberikan kontribusi terhadap kondisi stunting anaknya, menyoroti pentingnya penyeimbangan antara pekerjaan dan kesejahteraan keluarga untuk mencegah dampak kesehatan yang merugikan.

“Kalau persoalan dukungan sosial ada ji di desa itu saya dapatkan bantuan makana untuk ibu hamil dan anak balita yang Stunting itu ada ji setiap bulannya dibagikan ki dari kantor desa dan Puskesmas tapi kalau tentang dukungan psikologi di desa tidak adapi je begitu-gitu”⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa di desanya terdapat dukungan sosial berupa bantuan makanan untuk ibu hamil dan anak balita yang mengalami stunting. Bantuan tersebut didistribusikan setiap bulan melalui kantor desa dan Puskesmas. Meskipun terdapat dukungan fisik melalui bantuan makanan, narator juga menyoroti bahwa dukungan psikologis tidak ada di desa tersebut. Ini mencerminkan kurangnya perhatian terhadap aspek psikologis dan kesejahteraan mental, menunjukkan bahwa fokus bantuan lebih pada kebutuhan fisik daripada dukungan emosional atau psikologis di komunitas tersebut.

³⁹ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

⁴⁰ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

“Kalau persoalan program itu tentang tekanan mental perempuan atau ibu yang ada anaknya Stunting itu di Desa ini belum ada”⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa di Desa tersebut belum ada program khusus yang ditujukan untuk mengatasi tekanan mental yang dialami oleh perempuan atau ibu yang memiliki anak yang mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa masalah kesejahteraan mental perempuan dalam konteks ini belum mendapatkan perhatian khusus dalam bentuk program atau inisiatif di tingkat desa. Kondisi tersebut menyoroiti kebutuhan akan perhatian lebih terhadap aspek psikologis dan dukungan emosional bagi perempuan yang mengalami beban tambahan terkait dengan kondisi kesehatan anaknya yang mengalami stunting.

“Saya itu cara ku untuk seimbangkan pekerjaan rumah tangga ku dan perawatan anak sangat-sangat sulit ku atur karna ada-ada saja kejadian yang buat diriku biasa mau stres karna kita semua je kerja apa-apa e di rumah lain mi lagi kalau menagis mi anak dan belumpi selesai pekerjaan kutunda dulu pekerjaan rumah tangga ku ku kasih diam dulu anak ku atau kalau mau tidur biasa cerewet anak-anak tapi, biasa ji juga datang mertua ku bantu anak-anak ku jadi selesai si semua pekerjaan rumah tangga ku kalau ada jaga anak ku”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ia mengalami kesulitan dalam menciptakan keseimbangan antara pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak-anak, yang sering kali menimbulkan stres. Narator menyampaikan bahwa ketika anak-anak menangis atau belum selesai pekerjaan rumah tangga, ia sering kali harus menunda tugas rumah tangga dan memberikan perhatian kepada anak. Narator mencoba mencari solusi dengan memberi kesempatan anak untuk diam atau tidur ketika pekerjaan rumah tangga harus diselesaikan, namun anak-anak juga seringkali cerewet. Narator mengungkapkan bahwa bantuan dari mertuanya kadang-kadang membantu dalam menjaga anak-anak, sehingga pekerjaan rumah tangga dapat

⁴¹ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

⁴² Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

diselesaikan dengan lebih lancar ketika ada bantuan dalam merawat anak. Situasi ini mencerminkan dinamika kompleks antara tanggung jawab sebagai ibu dan pekerjaan rumah tangga, yang seringkali menuntut kesabaran dan penyesuaian dalam menghadapi berbagai kejadian yang tidak terduga.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan informan yang bernama ibu Sumarni, salah satu Perempuan yang memiliki anak Stunting mengatakan bahwa:

“Saya itu kalau stres ka ada itu karna pada saat ka hamil anak pertama ku meninggal anak ku di karnakan beban pikiran na bilang dokter yang tangani ka dulu di rumah sakit pada saat mau ma melahirkan lemah sekali kandungan ku karna jarang ka makan sedangkan saya itu posisi ku ibu hamil jarang ka makan itu karna ada masalah rumah tangga ku ji yang kasih stres ka”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa pengalaman stres yang dialaminya, terutama saat kehilangan anak pertama yang meninggal selama kehamilan. Informan merinci bahwa kandungannya pada waktu itu sangat lemah, sebagaimana diungkapkan oleh dokter yang menanganinya. Stres tersebut dipengaruhi oleh masalah rumah tangga, di mana informan jarang makan selama kehamilan karena masalah tersebut. Situasi ini menggambarkan beban emosional dan fisik yang berat yang dihadapi oleh informan selama kehamilan, yang dapat memengaruhi kesehatan kandungan. Penekanan pada masalah rumah tangga sebagai sumber stres menunjukkan kompleksitas dan dampak yang mungkin timbul dari tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari informan.

“Kalau saya itu faktorku stres pada saat hamil ka karna suami ku yang tidak bekerja dan hanya mengandalkan pemasukan dari orang tuannya dan saya mi biasa na cerita kaka-kakanya suami ku suruh-suruh suami ku kerja karna tidak ada berani tegur suami ku karna tempramen ih jadi laki-laki”⁴⁴

⁴³ Sumarni, Wawancara Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

⁴⁴ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa faktor stres selama kehamilannya disebabkan oleh suaminya yang tidak bekerja dan hanya mengandalkan pemasukan dari orang tua. Narator merasa terbebani dengan kondisi ini, terutama karena kakak-kakak suaminya mendesak agar suaminya bekerja, tetapi narator tidak berani menghadapinya karena suaminya memiliki tempramen yang sulit. Situasi ini menciptakan tekanan ekonomi dan sosial, memperumit keadaan dengan dinamika hubungan keluarga dan ketidakmampuan narator untuk menghadapi suaminya. Dalam konteks ini, narator menyoroti dampak stres yang dapat timbul dari ketergantungan finansial pada orang tua dan ketidakmampuan untuk menegur suaminya.

“Kalau dukungan sosial itu biasa ji saya di kasih bantuan setiap bulannya berupa makan empat sehat lima sempurna untuk anak kedua ku yang Stunting”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ia menerima dukungan sosial berupa bantuan makanan setiap bulannya. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk makanan empat sehat lima sempurna untuk anak keduanya yang mengalami stunting. Ini menunjukkan adanya program atau inisiatif dukungan sosial dari pihak tertentu, seperti lembaga atau kantor desa, yang memberikan bantuan makanan untuk mendukung kesehatan anak yang mengalami stunting. Dukungan sosial ini dapat memberikan bantuan nyata bagi keluarga dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak dan membantu mengatasi masalah stunting.

“Kalau bantuan atau program tentang tekanan mental seorang perempuan di Desa ini belum ada saya dapat”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa di Desa tersebut belum ada bantuan atau program yang ditujukan untuk mengatasi tekanan mental seorang perempuan. Pernyataan ini mencerminkan kurangnya dukungan atau inisiatif yang

⁴⁵ Sumarni, Wawancara Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

⁴⁶ Sumarni, Wawancara Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

secara khusus menyoroti aspek kesejahteraan mental perempuan di tingkat desa. Kondisi ini menyoroti kebutuhan akan perhatian lebih terhadap masalah kesehatan mental perempuan di komunitas tersebut, dan mungkin menunjukkan adanya kesenjangan dalam upaya dukungan sosial untuk memenuhi kebutuhan psikologis perempuan di Desa tersebut.

“Cara ku saya seimbangkan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak ku itu harus ka di siplin waktu jadi setiap jam 4.00 pagi itu bangun membersihkan semua rumah memasak, dan kalau pagi hari mi anak ku mami ku urus sama makan siangnya suami ku saya bagi begitu agar lebih mempermudah semuanya saya rasa, jadi kalau begitu cara ku bisa mi ku antisipasi Stunting pada anak-anak ku yang tidak terkena stunting dan kesehatan ku juga bisa mi terjaga juga karna saya itu ji ku sters kalau ada anak-anak ku dan keluarga ku sakit”⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ara mereka menjaga keseimbangan antara pekerjaan rumah tangga dan merawat anak melibatkan disiplin waktu. Narator bangun setiap jam 4 pagi untuk membersihkan rumah dan memasak. Pada pagi hari, narator menyusun jadwal sehingga anak-anaknya dan ibunya dapat fokus pada aktivitas masing-masing. Narator merincikan bahwa anak-anaknya diurus oleh ibunya, sementara narator sendiri mempersiapkan makan siang untuk suaminya. Pengaturan ini dilakukan dengan harapan dapat mempermudah tugas-tugas sehari-hari. Pendekatan ini mencerminkan usaha narator dalam menciptakan rutinitas dan pengorganisasian waktu yang efektif untuk menjalankan tanggung jawab sebagai ibu dan pengurus rumah tangga. Teori Kesehatan menyoroti peran sentral perempuan dalam memastikan kesehatan keluarga secara menyeluruh. Dengan merencanakan jadwal harian dan memperhatikan berbagai aspek kesehatan, perempuan berperan sebagai pengelola utama dalam upaya pencegahan stunting dan menjaga kesehatan keluarga. Melalui pemahaman mendalam terhadap pentingnya pola hidup sehat dan aspek-aspek kesehatan lainnya, perempuan mengambil tanggung jawab untuk

⁴⁷ Sumarni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal bagi setiap anggota keluarga. Dengan demikian, teori kesehatan merangkum prinsip-prinsip yang Anda terapkan dalam upaya pencegahan stunting dan pemeliharaan kesehatan secara menyeluruh, mengakui peran kunci perempuan sebagai agen utama dalam mencapai kondisi kesehatan yang optimal di tingkat keluarga.

2. Fisik

Kondisi ekonomi yang kurang memadai mengakibatkan para ibu-ibu suku Pattinjo harus membantu suami untuk memenuhi kebutuhan pokok. Bahkan sebelum berangkat bekerja mereka harus mengurus pekerjaan rumah baik dari mempersiapkan bekal ke sawah/kebun dan mengurus anak maka, setelah selesai mereka berangkat bersama-sama. Berdasarkan hasil pengamatan secara seksama oleh peneliti menemukan indikasi yang menunjukkan gangguan kesehatan mentalitas yang berefek pada penghambatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, yang ditandai dengan penurunan tinggi badan atau perawakan. Berdasarkan data yang menunjukkan adanya sikap kepedulian kepada anak yang diakibatkan dengan adanya kondisi ekonomi yang memaksakan para ibu-ibu harus bekerja untuk membantu suami di sawah/kebun yang dialami oleh informan peneliti.

Berikut diuraikan temuan data observasi dan hasil wawancara terhadap informasi kesehatan fisik perempuan Suku Pattinjo yang memiliki anak Stunting

Sebanyak 3 informan peneliti yang mengalami masalah kondisi kesehatan fisik anak Stunting dan 1 informasi dari tenaga kesehatan. Berikut hasil wawancara dengan para informan. Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan informan yang bernama ibu Nurhaeni, salah satu Perempuan yang memiliki anak Stunting mengatakan bahwa:

“Saya itu sebelum hamilka kerja memang meka karena kondisi keuanganku yang kasih beginika makanya banting tulang kah untuk bantu suamiku kita tahu mi itu kalau penghasilannya kadang banyak kadang sedikit, apalagi kalau

musim kering ki biasa ditunggu ki musim hujan biasa kalau terlanjur musim hujan sekaliki biasa tidak bisa menanam petani.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa sebelum hamil, ia bekerja keras untuk membantu suaminya karena kondisi keuangan yang sulit. Informan mencatat bahwa penghasilan suaminya tidak stabil, terkadang mencukupi tetapi terkadang sangat minim, terutama saat musim kering. Kondisi ini menjadi lebih sulit ketika musim hujan terlambat, karena dalam pertanian, penanaman tidak dapat dilakukan dengan optimal. Narator menggambarkan realitas tantangan ekonomi yang dihadapi oleh keluarganya, di mana ketidakpastian dalam penghasilan menjadi kendala utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

“Eh kalua pola makanan umum yang saya terapkan di keluarga ku khususnya anak-anak ku itu biasa saya perhatikan iji mau ja kasih makan makanan bergizi juga setiap harinya tapi susah juga karna orang miskin ki jadi kalua ada uang saya belikan makanan anak-anak biasa tapi kalua tidak ada juga uang sama ji makanan ku apa ku makan ku kasih makan juga.”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan Informan untuk menerapkan makanan yang bergizi pada anaknya itu sangat berat dalam keluarganya karna pekerjaan utamanya seperti kebanyakan orang di desa itu sebagai petani. informan menyatakan empati terhadap sesama petani, terutama dalam situasi yang sulit seperti gagal panen yang bisa membuat hidup menjadi sulit. informan menjelaskan bahwa keluarganya bergantung pada hasil panen seperti jagung atau ubi kayu untuk dijadikan makanan sehari-hari, terutama jika hasil panen kurang memuaskan. Ketika panen berhasil, keluarganya bisa menikmati makanan tambahan seperti sayur, buah-buahan, ikan, dan terkadang ayam yang dibeli di pasar. Pernyataan ini mencerminkan realitas

⁴⁸ Nurheni, Wawancara Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

⁴⁹ Nurheni, Wawancara Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

kehidupan sehari-hari sebagai petani, yang tergantung pada hasil pertanian untuk keberlanjutan hidup dan ketersediaan beragam makanan.

“Waktuku mau melahirkan dek stengah mati sekali karna jaraknya rumah ke puskesmas jauh klau musim hujanki susah motor lewat, jadi saya itu waktu ditandu mami ka.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa pengalaman saat hendak melahirkan yang cukup sulit dan berisiko. Narator merinci bahwa jarak rumahnya ke puskesmas sangat jauh, dan akses ke sana semakin sulit terutama saat musim hujan, di mana jalanan menjadi sulit dilalui oleh sepeda motor. Oleh karena itu, narator mengungkapkan bahwa ketika hendak melahirkan, ia harus diangkut menggunakan tandu yang dibawa oleh ibunya. Pernyataan ini mencerminkan tantangan aksesibilitas pelayanan kesehatan yang dihadapi oleh beberapa komunitas, terutama di daerah yang terpencil atau sulit dijangkau oleh sarana transportasi. Hal ini juga menunjukkan pentingnya akses yang mudah dan cepat ke fasilitas kesehatan, terutama pada saat-saat kritis seperti melahirkan.

“Kalau ada acarah adat biasanya pesta panen (mappadendang) banyak warga disini bawah mi kue kadang itu biasa dikasih makan ki anak-anak yang belum pi cukup 1 tahun umurnya, itu biasa kasih malas ki anakku mi makan nasi atau tidak ada mi nafsu makannya”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa di desa mereka, saat ada acara adat seperti pesta panen (mappadendang), tradisi yang lazim dilakukan adalah membagikan kue kepada anak-anak yang belum mencapai usia satu tahun. Narator menyatakan bahwa kebiasaan tersebut terkadang membuat anaknya malas makan nasi atau kehilangan nafsu makan. Pernyataan ini menggambarkan dampak tradisi lokal terhadap pola makan anak-anak, di mana pemberian kue pada acara adat dapat mempengaruhi kebiasaan makan anak-anak, terutama ketika mereka masih berusia satu tahun.

⁵⁰ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

“Kita liat mi di sini dek kondisi rumahnya suku Pattinjo itu rata-rata itu rumah kayu semua itupun kalau ada rumah batu ta liat biasanya ta sapotong ji contohnya dapurnya batu atau rumah tana tappa tapi ruang tamunya tetap ji kayu. Eh kalua sumber airnya aman ji di sini dek bagus ji dan lancer ji air tidak takut jaki karna kita air sumur semua di pake tidak ada ji ke Sungai”⁵¹

Beerdasarkan hasil wawancara informan di atas mengatakan bahwasanya rumah-rumah yang ada di Suku Pattinjo itu rata rumah kayu itupun kalau ada rumah batu yang ada pasti ruangan dapur saja yang batu dan ruangan tamu depan itu kayu. Tentang sinitasi air yang ada di Suku Pattinjo itu aman-aman saja Masyarakat di sana tidak perna kesusahan air bersih dan sumber mata air yang dia peroleh itu dari sumur yang mereka buat sendiri.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan informasi yang bernama Sraf Puskesmas ibu Hajrah, mengatakan bahwa:

“Kebanyakan anak yang mengalami stunting disebabkan oleh pekerjaan ibu-ibu di desa ini karena kondisi ekonomi makanya mereka rata-rata membantu suaminya di sawah”⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa kebanyakan anak yang mengalami stunting di desa ini disebabkan oleh pekerjaan ibu-ibu. Informan menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang sulit mendorong ibu-ibu di desa ini untuk membantu suaminya di sawah. Pernyataan ini mencerminkan persepsi informan tentang hubungan antara pekerjaan ibu di luar rumah, khususnya membantu suami di sawah, dan tingginya angka stunting pada anak-anak. Sementara informan tidak secara rinci menjelaskan faktor-faktor khusus yang menyebabkan stunting, ia mengaitkannya dengan pekerjaan ibu-ibu di desa yang dianggap sebagai respon terhadap kondisi ekonomi yang sulit.

⁵¹ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

⁵² Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

“Saya juga sering periksa kondisi kesehariannya ibu disini yang kurang peduli masalah makanannya (pola makanan), itu biasanya saya nasehati bahkan kutegurki padahal disini dek ada ji juga yang tidak kerja (ibu rumah tangga).”⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa kondisi keseharian ibu-ibu di desa, terutama yang kurang memperhatikan masalah pola makanan. Informan mengungkapkan bahwa ia memberikan nasehat bahkan memberikan teguran kepada ibu-ibu tersebut. Pernyataan ini mencerminkan perhatian informan terhadap kesejahteraan dan pola makan ibu-ibu di desa, bahkan ketika ada yang tidak bekerja sebagai ibu rumah tangga. informan tampaknya memiliki kesadaran dan peran aktif dalam memberikan informasi dan dukungan untuk meningkatkan pola makan dan kesehatan ibu-ibu di komunitasnya.

“Saya juga kasihan masyarakat yang sakit mauki berobat kadang mereka pakai ki jasa dukung atau pengobatan tradisional karena jarak puskesmas jauhki makanya, lebih nah pilih tongki dukung”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa rasa kasihannya terhadap masyarakat yang sakit di desa tersebut. Narator mencatat bahwa beberapa orang lebih memilih menggunakan jasa dukun atau pengobatan tradisional sebagai alternatif karena jarak ke puskesmas sangat jauh. Pernyataan ini mencerminkan tantangan aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan di desa tersebut, di mana jarak yang jauh ke puskesmas menjadi hambatan bagi sebagian masyarakat. Beberapa orang kemudian memilih opsi pengobatan tradisional yang lebih dekat sebagai solusi yang lebih praktis dan mudah diakses.

“Disini dek kalau acara adatnya banyak kue, songkolo, buah-buahan pokoknya banyakmi jenis (rupanna) kita yang siksa makanki, biasa tommy itu anak-anak yang belum bisa pi makan yang dimakan sama orang tua dia sudah makan mi itu mi kasih tidak bagus ki pola gizi makanannya”⁵⁵

⁵³ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

⁵⁴ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

⁵⁵ Nurhaeni Warga Desa Sipatuo, Wawancara 18 Desember 2023

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa dalam acara adat di desanya, terdapat berbagai jenis kue, songkolo, dan buah-buahan yang melimpah. Narator menyampaikan keprihatinannya bahwa dalam acara tersebut, anak-anak yang belum dapat makan sendiri (tommi) sering kali diberi makan oleh orang tua mereka, bahkan setelah anak-anak tersebut telah makan sendiri. Narator mengindikasikan bahwa pola gizi makanan menjadi perhatian, dan memberi makanan tambahan setelah anak-anak makan sendiri dianggap tidak baik. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran narator akan pentingnya pola gizi yang seimbang dan perlunya perhatian terhadap cara memberi makan anak-anak selama acara adat di desanya.

Hasil wawancara peneliti dengan ibu Dayyah Ketua Posyandu Desa Sipatuo, mengatakan bahwa:

“Saya sudah disini sudah bertahun-tahun meka kuperhatikan ibu-ibu disini kalau ada kegiatan desa dan kegiatannya anak karantaruna kurang peduli padahal ada ji biasanya di rumahnya ji, berapa kali pi dipanggil, diajak mi masih tidak mau tonji”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa pengamatannya bahwa ibu-ibu di desa tersebut, termasuk anggota karangtaruna, kurang peduli terhadap kegiatan desa dan kegiatan anak karangtaruna. Informan mencatat bahwa meskipun mereka diundang berkali-kali, namun masih ada yang tidak mau atau tidak tertarik untuk ikut serta. Pernyataan ini mencerminkan tantangan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat, terutama ibu-ibu, dalam kegiatan desa dan karangtaruna. Faktor-faktor tertentu, seperti keterbatasan waktu atau minat, mungkin memengaruhi tingkat keterlibatan ibu-ibu dalam kegiatan tersebut, dan hal ini dapat menjadi aspek penting dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan komunitas.

⁵⁶ Hj. Daya Ketua Posyandu Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

“Sebenarnya masalah disini, masalah ekonomi anak gadis biasanya tidak disuruh sekolah sampai perguruan tinggi kaya kita dek, langsung disuruh kerja disawah jadi petani makanya kasian mereka yang perlu disekolahkan”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa di lingkungan tersebut, masalah ekonomi menjadi faktor utama yang mempengaruhi keputusan terkait pendidikan anak perempuan. Informan mengungkapkan bahwa anak gadis sering kali tidak disuruh untuk melanjutkan sekolah hingga perguruan tinggi, melainkan langsung diarahkan untuk bekerja di sawah sebagai petani. Pernyataan ini mencerminkan adanya kebijakan atau norma sosial di masyarakat tersebut yang lebih menekankan pada kontribusi ekonomi langsung daripada investasi dalam pendidikan jangka panjang. Informan mengungkapkan rasa kasihan terhadap anak perempuan yang sebenarnya membutuhkan akses pendidikan yang lebih baik. Hal ini menggambarkan kompleksitas tantangan dan kebijakan sosial yang dapat membatasi potensi pendidikan anak perempuan di lingkungan tersebut.

“Kalau dari desa pernah mi lakukan kegiatan yang kerja sama dengan anak karantaruna untuk pencegahan stunting dengan cara pola makan yang bergizi dan imunisasi bayi maupun balita.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa dari desa pernah melibatkan anak karantaruna dalam kegiatan pencegahan stunting. Kegiatan tersebut difokuskan pada penyuluhan dan praktik pola makan yang bergizi serta imunisasi untuk bayi dan balita. Pernyataan ini mencerminkan upaya dari pemerintah desa atau lembaga setempat untuk meningkatkan kesadaran dan praktek-praktek kesehatan yang dapat membantu mencegah stunting. Melibatkan anak karantaruna dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pemuda di desa juga ikut berperan aktif dalam upaya pencegahan

⁵⁷ Hj. Daya Ketua Posyandu Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁵⁸ Hj. Daya Ketua Posyandu Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

stunting, yang mencakup aspek pola makan dan imunisasi anak-anak. Hal ini mencerminkan langkah-langkah konkret yang diambil oleh desa untuk mengatasi masalah kesehatan masyarakat, khususnya terkait kondisi stunting pada anak-anak.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan atas nama ibu Rohana, mengatakan bahwa:

“Disini biasanya ada kegiatannya, kegiatannya anak muda banyak biasanya makanannya hehe cuman tidak ku tahu ki apa namanya, kadangkali datang ibu bidan kesini panggilka cuman tidak pergika itu ji satu kali jeka datang waktu acaranya ibu-ibu PKK isra miraj ji karena banyak telur ada juga sokko nah”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa di desanya terdapat berbagai kegiatan, terutama yang melibatkan anak muda, yang seringkali berpusat di sekitar konsumsi makanan. Narator mengakui bahwa tidak selalu mengetahui nama kegiatan tersebut, namun seringkali melibatkan kehadiran ibu bidan, meskipun mereka tidak selalu menghadiri acara tersebut setiap kali diundang. Narator memberikan contoh kegiatan spesifik yang diadakan oleh ibu-ibu PKK, seperti perayaan Isra Miraj yang melibatkan banyak telur dan sokko (mungkin jenis makanan atau hidangan). Pernyataan ini mencerminkan keberagaman kegiatan sosial dan budaya di desa tersebut, dengan fokus pada aspek kuliner dan tradisi lokal.

“Saya itu tidak pernah ka sekolah makanya tidak ku tahu membaca, dulu orang tuata petani ji kerjanya tidak pernah sekolah makanya saya juga tidak sekolah langsung jeka ke sawah”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ia tidak pernah bersekolah karena pada masa lalu, orangtuanya adalah petani dan tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Informan menceritakan bahwa karena latar belakang keluarganya yang berprofesi sebagai petani dan tidak memiliki akses ke pendidikan formal, ia juga tidak mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal.

⁵⁹ Hj. Daya Ketua Posyandu Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

Sebagai gantinya, informan langsung terlibat dalam pekerjaan di sawah seperti orangtuanya.

“Apalagi uang sekarang susah sekali semenjak sudah ka menikah suamiku ji yang kerja, saya di rumah jeka. Pak desa biasa datang kesini singgah biasa nah bawahkan ka susu, mi, telur kadang uang nah kasih kaa, heh”⁶⁰

3. Kesehatan Sosial

Kesehatan Sosial adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain secara baik atau mampu berinteraksi dengan orang atau kelompok lain tanpa membedakan ras, suku, Agama, atau kepercayaan, status sosial, ekonomi, politik.

Berikut diuraikan temuan data Observasi dan hasil wawancara terhadap informan perempuan atau ibu yang memiliki anak Stunting. Sebanyak 3 informan penelitian yang mengalami atau mengetahui kondisi kesehatan sosial perempuan Suku Pattinjo yang memiliki anak Stunting. Berikut hasil wawancara dengan para informan:

Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan informan yang bernama ibu Ruhana, mengatakan bahwa:

“Di sini desa kalau perempuannya atau ibu-ibunya yang ada anak Stuntingnya itu kalau masalah kegiatan sosial yang di adakan sama kepala Desa selalu ji ikut dan suka ji kalau ada kegiatan seperti ini dan kita ini sesama masyarakat kalau persoalan komunikasi ta baik-baik semua malahan di sini kita ada mamamng olahraga ta setiap sore to di situ maki kumpul semua cerita-cerita ketemu semua sama orang-orang desa yang lainnya”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ibu-ibu yang memiliki anak Stunting aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh kepala desa. Informan menyukai dan senang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dan menekankan bahwa komunikasi antarwarga di desa mereka selalu baik. Informan juga menyebutkan adanya kegiatan olahraga yang diadakan setiap sore, tempat semua orang berkumpul dan berbagi cerita dengan warga desa lainnya.

“Saya itu karna kurangnya mi ini sekolah ku tidak kutau cara-cara jaga anak makanan apa saja yang boleh dan tidak boleh na makan karna berfikiran jaka to

⁶⁰ Ibu Rohana Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁶¹ Ibu Rohana Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

begitu ji kemarin na anukan orang tua ku dulu na hidup ja sampai sekarang eh di sini mi anak ku yang kena dampaknya terkena ih Stunting tumbub kembangnya yang lambat dan pendek ih juga tidak seperti anak-anak seusianya kasihannya”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa kurangnya akses pendidikan telah memengaruhi pengetahuannya dalam merawat anak, termasuk memilih jenis makanan yang baik untuk anak. Informan merasa tidak tahu cara-cara menjaga anak dan menentukan makanan yang boleh atau tidak boleh karena kurangnya pemahaman tersebut. Informan juga mengungkapkan bahwa orangtuanya juga tidak memberikan pemahaman tersebut padanya dahulu. Akibatnya, anak narator mengalami dampak stunting dengan pertumbuhan yang lambat dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan anak-anak seusianya. Informan menyatakan rasa kasihannya terhadap anaknya yang mengalami kondisi tersebut.

“Kalau ekonomi itu mi menjadi alasan dan masalah dalam keluarga ku sangat-sangat mempengaruhi, dari kembang tumbuh anak-anak ku bilang mi ibu bidan kasi makan makanan bergizi apa mau di kasih makankan na kita juga keluarga susah ki jadi yang di kasih makan ji yang bisa toji dibelikan”⁶³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam desa sipatuo, ibu-ibu atau perempuan yang memiliki anak stunting aktif ikut serta dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh kepala desa, mencerminkan sikap partisipatif dan solidaritas dalam komunitas. Meskipun demikian, terungkap bahwa kurangnya pendidikan formal pada ibu-ibu tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengetahui cara-cara menjaga anak, terutama terkait pola makan yang sehat, yang kemudian berdampak pada anak-anak mengalami stunting. Selain itu, kendala ekonomi di keluarga juga menjadi faktor utama yang memengaruhi gizi anak-anak, menyulitkan keluarga untuk memberikan makanan bergizi dan memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak, meskipun ada upaya bantuan dari ibu bidan. Kondisi ekonomi yang sulit menciptakan hambatan dalam pemenuhan gizi

⁶² Ibu Rohana Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁶³ Ibu Rohana Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

anak-anak, menggambarkan hubungan yang kompleks antara kondisi sosial, pendidikan, dan ekonomi dalam konteks masalah stunting di desa tersebut.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan informan yang bernama ibu Sumarni, mengatakan bahwa:

“Kalau saya sendiri itu jarang ka keluar rumah karna banyak anak ku ada 5 orang kecil-kecil yang harus saya jaga jadi kalau kegiatan-kegiatan jaraga saya ikuti itu dek, biar pergi mabalibola jarang ka itu kusuka ji memang di rumah ku saja jauh dari gosip tapi baik ji semua komunikasih ku sama tetangga-tetanga ku”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ia jarang keluar rumah karena memiliki lima anak kecil yang harus dijaganya. Sebagai hasilnya, partisipasinya dalam kegiatan di luar rumah terbatas, meskipun ia menyukai kegiatan bermain bola. Informan menyukai kondisi rumahnya yang jauh dari gosip, dan ia merasa bahwa komunikasinya dengan tetangga-tetangganya berjalan baik meskipun jarang keluar rumah.

“Pendidikan ku saya tamat ja SMP itu mi tidak lanjutka sekolah karna mau orang tua ku jodohkan saja karna bilang orang tua ku mending saya kasih menikah mi biar terjamin mi hidupnya ada mi suaminya jaga ih, itu mi saya tidak terlalu lancar ka membaca ka ndk tuntas sekolah ku suami ku juga tidak pintar lalo dia biar huruf tidak ada na tau”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa pendidikannya hanya tamat SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Keputusan tersebut diambil karena orang tua narator menginginkan dia segera menikah untuk memastikan kehidupannya terjamin dan ada seseorang yang menjaga dirinya. Narator menyampaikan bahwa kemampuannya dalam membaca tidak terlalu lancar dan suaminya juga tidak memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pernyataan ini mencerminkan adanya tekanan atau ekspektasi dari keluarga dan lingkungan sekitar terhadap peran perempuan untuk menikah dan mengurus rumah tangga, yang kadang-

⁶⁴ Ibu Sumarni Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁶⁵ Ibu Sumarni Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

kadang dapat menghambat kelanjutan pendidikan formal. Selain itu, narator menyadari bahwa keterbatasan dalam pendidikan mereka berdua, baik dirinya maupun suaminya, menjadi bagian dari kisah hidup mereka.

“Kalau ekonomi ku kadang susah kadang baik-baik mi sedikit tergantung dari panen ji itu kalau panen ji orang ada itu dimakan kalau gagal panen hutang-hutang pupuk sama racun dulu di bayar karna tidak enak ki juga mengutanh sama orang lama-lama”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa kondisi ekonominya bersifat fluktuatif, tergantung pada hasil panen. Ketika panen berhasil, informan memiliki sumber pendapatan dari hasil panen tersebut. Namun, jika panen gagal, informan menghadapi tantangan ekonomi yang memaksa mereka untuk menghadapi hutang-hutang, terutama terkait dengan pembelian pupuk dan racun untuk pertanian. Informan mengungkapkan bahwa membayar hutang ini tidak selalu nyaman, dan lama kelamaan dapat menjadi beban tersendiri.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan informan yang bernama ibu Nurheni, mengatakan bahwa:

“Persoalan kegiatan sosial saya selalu ja itu ikut kalau ada di desa contoh kegiatannya itu bianya kaya sosialisasi hidup sehat anu air bersih sama biasa juga mejelistalim ku masuki semua saya suka ikut begitu karna bosan ki di rumah saja aih, komunikasi ku saya sesama masyarakat lainnya itu baik-baik semua jika saya itu sama tetangga-tetanggaku baik-baik semua ji alhamdulillah tidal perna ka ji itu baku salah-salah”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa dia selalu aktif ikut dalam kegiatan sosial di desanya. Contoh kegiatan tersebut mencakup sosialisasi tentang hidup sehat, penyediaan air bersih, dan kegiatan lainnya. Ibu Nurheni menyukai partisipasi dalam kegiatan tersebut karena merasa bosan jika hanya berada di rumah saja. Ia juga mengungkapkan bahwa komunikasinya dengan sesama masyarakat dan tetangga-tetangganya berjalan baik, tanpa adanya konflik atau kesalahpahaman. Ia

⁶⁶ Ibu Sumarni Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁶⁷ Ibu Nurheni Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

merasa bersyukur bahwa hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya berjalan baik dan tidak pernah ada perselisihan. Pernyataan ini mencerminkan semangat partisipatif dan keharmonisan hubungan sosial yang dimiliki oleh Ibu Nurheni dalam lingkungan desanya.

“Pendidikan ku saya sampai ja SD karna cepat ka di kasih menikah sama orang tua ku, itum mi juga kemarin di tanya sama dokter kalau Stunting anak ku tidak saya tau itu apa Stunting ternyata penyakit pale itu mi je dek kalau tidak ada sekolah ta serba tidak di tau itu apa-apa harus pi di jelaskan terperinci baru ki paham”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa pendidikannya hanya sampai SD karena ia diberikan kesempatan menikah oleh orangtuanya. Informan juga mengungkapkan bahwa sebelumnya, dia tidak mengetahui apa itu stunting, dan pengetahuannya tentang penyakit tersebut baru terbuka setelah ditanya oleh seorang dokter. Informan mencatat bahwa tanpa pendidikan formal, terdapat keterbatasan dalam pemahamannya terhadap beberapa istilah atau konsep, seperti stunting.

“Ekonomi saya alhamdulillah selama ada mi juga anak pertama ku kerja mulai mi membaik ekonomi ku dari pada kemarin susah sekali ka itu kemarin-kemarin itu mi kasihan ada anak ku Stunting karna kurang perhatian ku dan dari makanan ku tidak sehat juga”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa kondisi ekonominya telah membaik sejak anak pertamanya mulai bekerja. Informan merasa bersyukur atas perbaikan ekonominya dan mengakui bahwa masa lalu mereka sulit, terutama bagi anak pertamanya yang mengalami stunting karena kurang perhatian dan konsumsi makanan yang kurang sehat.

⁶⁸ Ibu Sumarni Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁶⁹ Ibu Nurheni Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

C. Kondisi Masalah Sosial Perempuan

Masalah sosial perempuan di Desa Sipatuo merupakan kesenjangan sosial yang membuat kaum hawa harus lebih mengutamakan urusan atau kepentingan laki-laki bahkan derajat laki-laki lebih tinggi ketimbang perempuan disebut dengan patriarki.

Merupakan fenomena sosial yang pada dasarnya marwah seorang perempuan tidak diposisikan pada tugasnya sehingga perempuan yang ada di Desa Sipatuo terkadang mengalami gangguan mentalitas yang berdampak kepada kesehatan janin ibu hamil dan menyusui. Berdasarkan temuan dilapangan terkadang adanya peran ganda yang wajib dilakukan menimbulkan kurangnya interaksi sosial dengan ibu-ibu dilingkungannya.

Berikut temuan data observasi dan hasil wawancara terhadap informasi masalah sosial perempuan Suku Pattinjo di Desa Sipatuo yang memiliki anak Stunting.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap 4 informan yang pertama atas nama ibu Jamila Ketua Kader Pembangunan Manusia, mengatakan bahwa:

“Saya berada disini sejak tahun 2022 sampai sekarang, perbedaan di desa ini tidak ada ji semua di samakan ji tapi yang menjadi masalah di sini itu banyakmi hal yang kulalui di desa ini, bahkan momen yang tidak terlupakan sedikit curhat nah, kalau disini perempuannya terutama ibu-ibu kasian banyak mi yang tidak nah tahu dirinya kalau anaknya nah kenna stunting karena kurang sekali pengetahuannya masalah urus anak bahkan untuk saling berinteraksi kadang mereka kurang saling mengenal karena kesawah ki”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ia berada di desa tersebut sejak tahun 2022 dan menyoroti kurangnya pengetahuan dan kesadaran, terutama di kalangan perempuan atau ibu-ibu, terkait kondisi anak-anak yang mengalami stunting. Informan mencurahkan bahwa banyak ibu di desa tidak menyadari bahwa anak-anak mereka mengalami stunting karena minimnya pemahaman mereka tentang cara merawat anak. Selain itu, informan menyebutkan bahwa kadang-kadang kurangnya

⁷⁰ Jamila Ketua Kader Pembangunan Manusia Desa sipatuo wawancara 18 Desember 2023

interaksi antarwarga desa, terutama karena banyaknya kesibukan di sawah, juga menjadi salah satu masalah

“Ada hal yang paling kusuka disini kalau ibu rumah tangga cekatan dan hebat ki kerja terus kuat ki angkat gabah nah, kalau perannya iya ibu disini dalam rumah tangga kadang mereka tidak mendapatkan haknya secara materi”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa hal yang disukainya di desa tersebut adalah ketangguhan dan kecakapan ibu rumah tangga yang bekerja keras dan kuat dalam mengangkat gabah. Meskipun demikian, narator mencatat bahwa terkadang peran ibu rumah tangga di desa tersebut tidak selalu diimbangi dengan hak materi yang seharusnya mereka terima.

“Kalau dukungan keluarga iya disini banyak yang menikah dini bahkan dilarangi pacar-pacaran makanya, banyak juga kasus stunting”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ada dukungan dari keluarga terhadap kebijakan menikah dini di desa tersebut. Informan mengungkapkan bahwa banyak kasus pernikahan dini di desa tersebut, bahkan pacaran dianggap tidak diperbolehkan. Informan menyimpulkan bahwa kebijakan atau norma-norma sosial tersebut dapat berkontribusi pada tingginya kasus stunting di desa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan informasi data dari informan atas nama Hj Dayya, ketua Posyandu mengatakan bahwa:

“ Saya di sini dek sejak saya lahir karna asli sini ja saya sampai sekarang saya tinggal di sini, di pilih ka jadi ketua posyandu itu tahun 2020 sampai sekarang, banyak mi saya amati dan liat sendiri ibu-ibu di sini kalau interaksi sosialnya itu baik-baik ji saya liat semua ibu-ibu di desa, tapi kasihan karna mereka sudah tau kelainan anaknya dari kembang tumbuhnya yang tidak seperti anak pada umumnya dia tidak pergi periksakan ih juga karna dari segi ekonomi yang tidak memadai dan dari segi ilmu pengetahuan karna ada toji saya liat mampu ji untuk bawa anaknya periksa tapi kalau bugis mengatakan itu makurang jampang mami je emmana”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ia telah tinggal di desa tersebut sejak lahir dan saat ini menjabat sebagai ketua Posyandu sejak tahun 2020.

⁷¹ Jamila Ketua Kader Pembangunan Manusia Desa sipatuo wawancara 18 Desember 2023

⁷² Jamila Ketua Kader Pembangunan Manusia Desa sipatuo wawancara 18 Desember 2023

⁷³ Hj Dayya Selaku Ketua Posyandu Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

Informan mengamati dan melihat sendiri bahwa banyak ibu-ibu di desa tersebut yang mengalami kesulitan karena mengetahui adanya kelainan pada perkembangan anak-anak mereka, namun tidak pergi untuk pemeriksaan medis. Informan menyatakan bahwa kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan pengetahuan. Meskipun ada ibu yang mampu membawa anaknya periksa, namun terkadang pertimbangan budaya atau pandangan masyarakat setempat dapat menjadi penghalang untuk melakukan tindakan medis.

“Ada hal yang paling kusuka disini kalau ibu rumah tangga cekatan dan hebat ki kerja terus kuat ki angkat gabah nah, kalau perannya iya ibu disini dalam rumah tangga kadang mereka tidak mendapatkan haknya secara materi”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa hal yang paling disukai di desa tersebut adalah ketangguhan dan kecakapan ibu rumah tangga yang bekerja keras, terampil, dan kuat dalam mengangkat gabah. Namun, informan juga mencatat bahwa kadang-kadang peran ibu rumah tangga di desa tersebut tidak selalu diimbangi dengan hak materi yang seharusnya mereka terima.

“Ibu-ibu di sini caranya tangani peran mereka dalam struktural keluarga itu masih banyak yang sangat kesulitan dan tidak paham hal itu di karnakan kurangnya mungkinjuga dari keluarga to”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa banyak ibu-ibu di desa tersebut mengalami kesulitan dalam menangani peran mereka dalam struktur keluarga. Informan menyatakan bahwa kesulitan tersebut mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang peran mereka, dan ini dapat berakar dari kurangnya dukungan atau pemahaman di dalam keluarga.

“Alhamdulillah ada program penanganan Stunting di desa ini karna melihat banyak sekali mi ciri-ciri anak Stunting dan hal hasil pasna di periksa ada sebanyak 46 anak yang di temukan Stunting”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa di desa mereka telah dilaksanakan program penanganan stunting. Informan mengungkapkan bahwa pihak

⁷⁴ Hj Dayya Selaku Ketua Posyandu Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁷⁵ Hj Dayya Selaku Ketua Posyandu Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

desa melihat banyak ciri-ciri anak yang mengalami stunting, dan setelah dilakukan pemeriksaan, ditemukan sebanyak 46 anak yang terdiagnosis mengalami stunting.

“Kalau dukungan keluarga iya disini banyak yang menikah dini bahkan dilarang pacar-pacaran makanya, banyak juga kasus stunting”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa dukungan dari keluarga terhadap kebijakan menikah dini cukup tinggi di desa tersebut. Informan menyatakan bahwa di desa mereka, menikah dini bahkan dianggap lebih baik dan pacaran dilarang. Informan kemudian menyinggung bahwa kebijakan tersebut mungkin berkontribusi pada tingginya jumlah kasus stunting di desa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan informasi data dari informan atas nama Ali Mappa, kepala Desa mengatakan bahwa:

“Saya menjadi kepala desa disini sejak tahun 2016 sampai sekarang, banyakmi hal yang kulalui di desa ini, dan tentang persoalan perempuan dalam interaksi sosial yang di alami itu ada di tengah-tengah karna ada sebagian masyarat saya yang aktif berinteraksi setiap harinya ada juga yang kurang dikarnakan ada yang merawat anak jadi terfokus di rumah saja, ada juga yang sibuk kesawa biar hamil di sini masyarakat ku banyak juga kesawa dikarnakan keadaan faktor ekonmi yang mengharuskan mereka”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan pengalamannya sebagai kepala desa sejak tahun 2016 hingga sekarang. Narator mencatat variasi dalam interaksi sosial perempuan di desa tersebut. Sebagian masyarakat perempuan aktif berinteraksi setiap harinya, sementara sebagian lainnya kurang aktif karena berfokus merawat anak di rumah. Ada juga yang sibuk bekerja di sawah untuk mendukung kehidupan ekonomi keluarga atau untuk mencapai kehamilan. Narator menunjukkan pemahamannya terhadap dinamika kompleks dalam kehidupan perempuan di desa, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti peran sebagai ibu, ekonomi, dan keterlibatan dalam interaksi sosial. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran kepala desa terhadap berbagai peran dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam komunitasnya.

⁷⁶ Hj Dayya Selaku Ketua Posyandu Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁷⁷ Ali Mappa Kepala Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

“Untuk masyarakat ku itu caranya menangani peran mereka sebagai ibu rumah tangga ada yang bisa menangani semua itu ada juga sebagian ibu yang kerepotan dan kewalahan membagi antara menjaga anak dan bekerja di swah itu mi banyak anak Stunting di temukan di Desa Sipatuo karna kurangnya perhatian dari seorang ibu atau ayahnya”⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa di masyarakatnya, sebagian ibu rumah tangga dapat menangani peran mereka dengan baik, sementara sebagian lainnya merasa kerepotan dan kewalahan. Beberapa ibu mengalami kesulitan dalam membagi perhatian antara menjaga anak-anak di rumah dan bekerja di sawah. Narator mengaitkan kurangnya perhatian dari ibu atau ayah sebagai salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya kasus stunting di Desa Sipatuo. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran narator terhadap peran penting orang tua, terutama ibu, dalam merawat dan memberikan perhatian kepada anak-anak, yang memiliki dampak langsung pada kesehatan dan pertumbuhan anak-anak. Narator menyoroti tantangan yang dihadapi oleh ibu rumah tangga di komunitasnya dalam menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pekerja di sawah.

“Kalau dukungan sosial itu di Desa sudah ada yang di lakukan dari pemerinta sendiri termaksud saya selaku kepala desa itu membuat program penanganan anak Stunting dan cara pencegahannya saya lakukan itu agar masyarakat ku dapat terbebas dari Stunting”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ada dukungan sosial dari pemerintah desa untuk menangani kasus anak Stunting. Informan mengakui bahwa pemerintah desa telah membuat program penanganan anak Stunting dan langkah-langkah pencegahannya. Upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat di desanya dapat terbebas dari masalah Stunting. Pernyataan ini mencerminkan komitmen dan tanggung jawab kepala desa dalam menciptakan program-program kesehatan yang

⁷⁸ Ali Mappa Kepala Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁷⁹ Ali Mappa Kepala Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

bertujuan untuk mengatasi permasalahan kesehatan spesifik di komunitasnya. Langkah-langkah ini dapat melibatkan penyuluhan, distribusi nutrisi, dan tindakan pencegahan lainnya untuk mengurangi kasus stunting di desa tersebut.

“Kalau dukungan keluarga iya disini banyak yang menikah dini bahkan dilarang pacar-pacaran makanya, banyak juga kasus stunting”⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa dukungan keluarga di lingkungannya dapat kurang, terutama terkait dengan banyaknya pernikahan dini. Narator mencatat bahwa pacaran seringkali dilarang, dan fenomena pernikahan dini ini diyakini sebagai salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap kasus stunting yang cukup banyak di komunitas tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa norma-norma sosial dan kebijakan keluarga, seperti larangan pacaran dan kemungkinan pernikahan dini, dapat memengaruhi kondisi kesehatan masyarakat, khususnya dalam konteks stunting. Narator mungkin melihat keterkaitan antara praktek-praktek sosial tertentu dalam masyarakat dan dampak kesehatan yang mungkin timbul akibatnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan informasi data dari informan atas nama Ruhana, selaku ibu yang memiliki anak Stunting mengatakan bahwa:

“Saya selaku ibu yang memiliki anak Stunting kalau perbedaan dalam interaksi berbicara tidak ada ji saya rasa baik-baik semua ji”⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa informan yang merupakan seorang ibu dari anak yang mengalami stunting, menyatakan bahwa tidak ada perbedaan dalam interaksi berbicara. Ia merasa bahwa semua hubungan dan komunikasi di lingkungan tersebut baik-baik saja. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun anak narator mengalami stunting, tidak ada diskriminasi atau perbedaan

⁸⁰ Ali Mappa Kepala Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

⁸¹ Ibu Rohana Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

perlakuan dalam interaksi sosial. Narator mungkin ingin menyampaikan bahwa anaknya tetap diterima dan diperlakukan dengan baik oleh masyarakat sekitar, tanpa adanya stigma atau diskriminasi yang terkait dengan kondisi stunting yang dialaminya. Hal ini mencerminkan sikap positif dan dukungan sosial terhadap anak dengan stunting di komunitas tersebut.

“Cara ku saya menangani peran ku dalam keluarga itu saya bagi-bagi memang malanya saya pikirmi besok apa saja yang mau ku kerja besok pagi biar tidak tetumpu pekerjaan ku tapi selalu toka je tertumpuki karna tidak na bantu kasuami ku tidak ada cari uang toji dia kalau soal rumah jaga anak semuanya saya kerja”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa cara dia menangani peran dalam keluarganya adalah dengan merencanakan pekerjaannya pada malam hari. Dia membagi-bagikan tugas dan memikirkan apa saja yang perlu dilakukannya keesokan paginya, agar pekerjaannya tidak menumpuk. Pernyataan ini mencerminkan upaya narator untuk merencanakan dan mengatur tugas-tugasnya secara efisien agar dapat menjalankan peran dalam keluarga dengan lebih terorganisir. Dengan merencanakan pekerjaan di malam hari, narator berusaha menghindari beban pekerjaan yang menumpuk dan menerapkan pendekatan yang proaktif terhadap tanggung jawabnya di dalam keluarga. Dalam kerangka feminisme sosialis, fokus pada kritik terhadap kapitalisme dan patriarki dapat diterapkan pada situasi Anda. Suami yang tidak mencari uang dan bergantung pada Anda untuk menjalankan tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak mencerminkan dinamika kapitalisme dan patriarki yang dapat memperkuat ketidaksetaraan gender. Upaya Anda untuk menjaga keseimbangan dan mengelola peran ganda menyoroti keberanian dan ketahanan perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan struktural yang ada.

⁸² Ibu Rohana Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

Selain itu, kesulitan finansial suami Anda bisa dianggap sebagai hasil dari struktur sosial yang menguntungkan maskulinitas dan merugikan perempuan dalam pemberian nilai ekonomi dan pekerjaan rumah tangga. Dalam kerangka ini, penelitian Anda dapat melengkapi analisis mengenai konsep ketidaksetaraan gender dan peran ganda, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana tekanan struktural dapat memengaruhi kesejahteraan perempuan dan keluarga secara keseluruhan.

“Dukungan dari keluarga ku itu dalam semua pekerjaan kunitu tidak ada yang bantu ka karna suami ku juga sibuk ke sawah jadi kalau urusan pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak saya semua kerjakan lain mi lagi kalau panen jagung tiba pasti pergi ka juga bantu suami ku karna kasihan kalau sendiri juga”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa ia tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya dalam melakukan berbagai pekerjaan, karena suaminya juga sibuk di sawah. Narator menyatakan bahwa ia sendiri yang harus menangani semua pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak-anak. Meskipun begitu, ketika musim panen jagung tiba, narator tetap membantu suaminya di sawah karena merasa kasihan jika suaminya harus bekerja sendirian. Pernyataan ini mencerminkan tanggung jawab dan kemandirian narator dalam menghadapi tugas-tugas sehari-hari, termasuk keikutsertaannya dalam membantu suaminya pada saat panen. Hal ini juga menunjukkan dinamika kompleks dalam pembagian tugas antara suami dan istri di lingkungan rumah tangga mereka.

D. Upaya Pemerintah Mencegah Stunting

Stunting merupakan kasus global yang telah di alami hampir seluruh negara yang di umumkan oleh word healty organizetion (WHO). Sejak tahun 2014 kominfo di berikan kepercayaan untuk mengumumkan kasus stunting di indonesia.

⁸³ Ibu Rohana Ibu Rumh Tangga Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

Kasus terbanyak stunting indonesia berada pada urutan ke-4 dari tahun 2013 penanganan pemerintah pusat melakukan penekanan kasus stunting sampe tahun 2017 dengan melakukan beberapa program baik tingkatan pusat, provinsi hingga ke desa-desa. Penangan yang dilakukan pamerintah membentuk tim khusus dari kalangan kesehatan dan relawan pemuda pemudi untuk memberikan pelatihan daan sosialisasi ke desa tertinggal maupun desa terpencil.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan informasi data dari informan atas nama Ali Mappa, selaku kepala Desa Sipatuo mengatakan bahwa:

“Saya selaku pemerintah desa sering kunjungi rumah wargaku satu persatu untuk mengetahui secara langsung persoalan masalahnya, mereka yang na kenna seperti kekurangan gizinya, pola asuh dan pola makannya (terkhusus di desa saya), apa lagi keadaan ekonomi di desa saya yang belum stabil kasihan apa lagi di tambah pemahamannya desaku tentang kesehatan masih banyak tidak nah tauki. Apa lagi kalau di diangkangi ini stunting aauhk sangat tinggi resikoanya ku khawatirkangi salah satunya itu kayak postur tubuhnya, aktivitasnya sehari-hari, yang tidak maksimal jadi bergerak cepat untuk wargaku jangan sampe banyak sekalimi yang nakenna masalah stunting baru tidak kutauki saya baru saya selaku kepala desa disini itu yang kutakutkan di desaku jadi memintaka bantuan langsung dari pamerintah pusat untuk nah kunjungi dan melakukan observasi baik di wargaku sama samami juga dari tenaga ahli kesehatan, baik dari makanan sehat sampai bantuan uang, sebelum tidak adapi bantuan saya membentuk bersama pemuda pemudaku yang di desa sipatuo, malakukan pelatihan khusus untuk melakukan sosialisasi jaki setiap wargaku. Waktu belumpi sosialisasinya itu setiap 1 bulan sekali, saya dan pemudaku melakukan secara langsung tahap sosialisasi jaki di setiap dusun”⁸⁴

Menurut hasil wawancara informan di atas bahwa pemerintah tidak boleh tinggal dalam mengatasi permasalahan stunting di desa sipatuo maka dari itu pihak kepala diam desa meminta bantuan secara langsung ke pemerintah, dan pemerintah mulai mengeluarkan kebijakan desentralisasi untuk urusan kesehatan ini, dan juga bantuan dari ahli kesehatan sebab banyak kerugian jika tidak cepat mengatasi permasalahan stunting terkhususnya di suku patinjo desa sipatuo. Upaya pemerintah untuk mencegah

⁸⁴ Ali Mappa Kepala Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 2023

stunting terdiri dari rangkaian yang saling berhubungan, sebab beberapa kondisi yang di hadapi masyarakat boleh jadi pemicu terjadinya stunting. Maka dari itu kepala desa sipatuo melakukan kegiatan observasi tentang (mencega Stunting) di desanya.

Berdasarkan hasil wawancara observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan atas nama siti hajra s. Tr. Gz

“Saya sebagai Staf Puskesmas setuju sekaligus kerja sama dengan Pemerintah untuk Desa untuk mencegah menunggulangi masalah stunting apa lagi didesa sipatuo, apa lagi barupi kutau saya kalau ada ternyata di desa sipatuo di gejala stunting dan berharapka kurang-kurangmi nanti yang di kenna gejala stunting jadi saya samaka kemensos datang kunjungi desa sipatuo. Jadi sama-samaka bikin program di sana jadi programku itu waktu disanaka satu-persatu masyarakat disana ku cek datanya supaya gampangki kutau siapa siapa nah kenna anaknya stuning kayakmi cek kesehatan bagi ibu hamil, pengukuran tinggi badan, berat badan posyandu balita, sekalian kutanyak tanyakmi orang-orang di desa sipatuo tentang pola makannya haruski baik apa lagi disana ada beberapa anak kecil masih kecilki di kena mi stunting kasihan, tidak tegaku lihatki termasukmi juga ini ibu hamil penting sekali nah jaga kesehatannya pola makannya, ibu-ibu yang ada balitana kalau ada posyandu di desa sipatuo haruski cepat datang nah bawak supaya dapatki perawatan, anaknya juga haruski nah perhatikan tumbuh kembannya anaknya, kebersihanna juga di wilayah keluarganya harus nah perhatikan sekali itu kah bahaya kalau masih kecil anaknya gampangki nah kenna penyakit kasihan sempatkan sakit-sakitanki anaknya gara gara sekelilingnya kotor sekali”⁸⁵

Menurut hasil wawancara informan di atas maka dari itu adanya perjanjian kerja sama tersebut di harapkan dapat memudahkan koordinasi dan kolaborasi dalam pencegahan dan penanganan stunting, khususnya di suku pattinjo desa sipatuo untuk mendapatkan data keluhan stunting serta kemensos membantu memberikan peningkatan kapasitas terhadap SDM pusekesos. Misalnya kolaborasi antar Puskesmas dan Puskesmas. Puskesmas yng berkududukan di des sebagai lembaga layanan terpadu mampu menampung permasalahan atau keluhan masyarakat, sehingga pemberdayaan puskesmas di pandang mampu melakukan intervensi terpadu dalam hal pemberian edukasi kepada masyarakat di desa yang terkena stunting. Kelembagaan Puskesmas yang

⁸⁵ Siti hajra S.tr.gz staf Puskesmas Wawancara 18 Desember 2023

berada di desa memungkinkan pemerintah untuk langsung melayani masyarakat, dan tugas puskesmas antara lain, mencatat keluhan masyarakat, pelayanan memberi rujukan Komunikasi, informasi dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat terkait stunting.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menemukan informasi data dari informan atas nama Ali Mappa, selaku kepala Desa Sipatuo mengatakan bahwa:

“Ada juga proses yang di lakukan oleh pemerintah Desa mengenai pemberian bantuan yang di lakukan oleh Desa, anak balita yang terkena Stunting itu dari kita pemerintah desa, sudah ada anggaran yang di sisipkan untuk anak Stunting saja setiap bulannya itu dibagikan makanan berupa susu formula SGM, telur 3 rak, minyak goreng satu Liter. Dan itu rutin dilakukan sejak tahun 2020.⁸⁶”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa pemerintah desa telah melakukan langkah-langkah konkret untuk membantu anak balita yang terkena stunting. Pemerintah desa menetapkan anggaran khusus yang disisipkan setiap bulan untuk memberikan bantuan kepada anak-anak yang mengalami stunting. Bantuan tersebut berupa makanan, termasuk susu formula SGM, telur sebanyak tiga rak, dan satu liter minyak goreng. Proses ini dijalankan secara rutin sejak tahun 2020. Pernyataan ini mencerminkan upaya nyata pemerintah desa dalam memberikan dukungan nutrisi kepada anak-anak yang membutuhkan, dengan fokus pada pencegahan dan penanggulangan stunting. Langkah ini menciptakan gambaran positif terkait komitmen pemerintah desa dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak yang berada dalam risiko

E. Pembahasan Hasil penelitian

1. kondisis kesehatan ibu dan anak berdasarkan ekonomi di Suku Pattinjo

a. Kondisi Kesehatan ibu yang memiliki anak stunting

⁸⁶ Ali Mappa Kepala Desa Sipatuo Wawancara 18 Desember 202

Berdasarkan wawancara dengan ibu Sumarni, terungkap bahwa beliau mengalami tingkat stres yang cukup signifikan selama kehamilan anak pertama, yang kemudian meninggal dunia. Faktor pemicu stres ini dipengaruhi oleh beban pikiran yang berat dan kelemahan kandungan karena kurangnya asupan makanan selama masa kehamilan. Keadaan rumah tangga yang sulit, terutama karena suami tidak bekerja dan bergantung pada orang tua, juga menjadi faktor kontributor stres bagi ibu Sumarni. Kendati demikian, ibu Sumarni tidak merasa nyaman untuk menegur suaminya yang kurang bersemangat bekerja karena takut terhadap sifat temperamental suaminya.

Dukungan sosial bagi ibu Sumarni datang dalam bentuk bantuan makanan setiap bulan, terutama untuk anak kedua yang mengalami stunting. Hal ini mencerminkan adanya upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam memberikan dukungan pada keluarga yang membutuhkan, meskipun dukungan tersebut lebih bersifat fisik daripada psikologis.

Sementara itu, program atau bantuan terkait tekanan mental perempuan di desa tersebut belum ada. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya dalam memberikan dukungan fisik, aspek dukungan psikologis masih minim dan perlu diperhatikan lebih lanjut.⁸⁷

Dalam menjalani keseharian, ibu Sumarni menjelaskan bahwa cara yang diterapkan untuk seimbangkan pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak adalah dengan menetapkan disiplin waktu. Ia bangun pada pukul 4 pagi untuk membersihkan rumah dan memasak, serta mengatur jadwal yang terstruktur untuk mempermudah tugas-tugas sehari-hari. Strategi ini mencerminkan usaha

⁸⁷ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 2010, PT Bumi Aksara, Jakarta, hal 14.

ibu Sumarni untuk menciptakan keseimbangan antara pekerjaan rumah tangga dan perannya sebagai ibu.

Keseluruhan, hasil wawancara menyoroti beban stres yang dialami ibu Sumarni, baik dari segi pikiran maupun kondisi ekonomi rumah tangga. Dukungan sosial dalam bentuk bantuan fisik diberikan, tetapi perlunya perhatian lebih lanjut terhadap dukungan psikologis, khususnya dalam mengatasi tekanan mental yang mungkin dialami oleh perempuan di lingkungan tersebut.

Dalam wawancara dengan ibu yang memiliki anak stunting, tergambar dengan jelas bahwa kondisi ibu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ibu tersebut mengalami stres selama kehamilan karena beban kerja yang berat, baik di sawah maupun dalam pekerjaan rumah tangga. Keputusan untuk terus bekerja di sawah, meskipun dalam kondisi hamil, diambil karena kasihan melihat suaminya yang harus bekerja sendiri di sawah. Meskipun dokter menyarankan untuk mengurangi beban kerja, ibu tersebut tetap melanjutkan pekerjaannya dengan harapan agar anaknya lahir dengan sehat.

Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keseharian ibu tersebut. Hasil panen yang tidak selalu stabil dan kondisi ekonomi sulit membuat akses ibu terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anaknya menjadi terbatas. Hal ini mencerminkan bagaimana faktor ekonomi dapat memengaruhi kondisi kesehatan ibu dan anak, terutama dalam konteks stunting.

Dukungan sosial yang diterima ibu tersebut terbatas pada bantuan pangan dari pemerintah setempat. Meskipun membantu dari segi fisik, namun wawancara tidak mencerminkan adanya dukungan psikologis yang memadai,

terutama mengingat tekanan dan tanggung jawab yang besar yang harus diemban oleh ibu tersebut.

konteks teori kondisi kesehatan ibu yang memiliki anak stunting:

1. **Beban Kerja yang Tinggi:** Ibu dalam wawancara mengalami beban kerja yang tinggi, baik di sawah maupun dalam pekerjaan rumah tangga. Beban kerja yang berat dapat menyebabkan stres dan kelelahan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan kualitas perawatan yang diberikan pada anak selama masa kehamilan dan pertumbuhan anak.
2. **Kurangnya Pemahaman dan Prioritas terhadap Kesehatan:** Meskipun mendapat saran dari dokter untuk mengurangi beban kerja dan stres, ibu tetap melanjutkan pekerjaannya. Hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman atau kesadaran terhadap pentingnya kesehatan selama masa kehamilan dan pertumbuhan anak. Prioritas yang tidak memadai terhadap kesehatan dapat menjadi faktor kontributor terhadap kondisi stunting pada anak.
3. **Kondisi Ekonomi yang Sulit:** Hasil panen yang tidak stabil dan kondisi ekonomi sulit dapat membatasi akses ibu terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan. Faktor ekonomi ini dapat menjadi hambatan dalam mencapai kesehatan optimal selama kehamilan dan memberikan perawatan yang memadai bagi anak setelah kelahiran.
4. **Keterbatasan Dukungan Sosial dan Perawatan:** Kondisi pikun dari mertua yang tinggal bersama dapat menambah beban ibu dalam memberikan perawatan yang memadai untuk anak. Keterbatasan dukungan sosial dan

perawatan yang memadai dapat menjadi faktor yang menghambat pencegahan atau penanganan stunting pada anak.⁸⁸

Dalam teori kondisi kesehatan ibu yang memiliki anak stunting, aspek-aspek seperti pemahaman, prioritas kesehatan, dukungan sosial, dan kondisi ekonomi berperan penting dalam menentukan kondisi kesehatan ibu dan pertumbuhan anak. Faktor-faktor ini dapat saling berinteraksi dan memberikan kontribusi pada kondisi stunting pada anak jika tidak dikelola dengan baik.

b. Fisik

Pembahasan hasil penelitian dengan seorang ibu di desa mengungkapkan realitas kehidupan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi yang sulit, keterbatasan akses kesehatan, dan norma budaya lokal. Ibu tersebut, yang bekerja sebagai petani, menjelaskan bahwa pekerjaannya menjadi sumber utama penghasilan keluarganya, dan hasil panen jagung atau ubi kayu menjadi makanan pokok untuk menyokong keluarganya. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, terutama saat musim kering, mempengaruhi penghasilan keluarga dan mengakibatkan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Akses kesehatan yang terbatas juga menjadi tantangan serius bagi ibu tersebut. Jarak yang jauh ke puskesmas, terutama saat musim hujan, membuat proses melahirkan menjadi pengalaman yang sulit. Keterbatasan ini dapat menjadi faktor risiko, terutama dalam situasi darurat kesehatan seperti persalinan. Selain itu, pola makan di desa terlihat tidak seimbang dan kurang gizi. Kebiasaan memberi kue pada anak-anak yang belum cukup usia atau

⁸⁸Edwin Danie Olsa, Hubungan sikap dan Pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di kecamatan Nanggalo, Jurnal Kesehatan Andalas, 2017. Hal.524.

memberi makanan yang kurang bergizi mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya pola makan yang sehat.⁸⁹

Pencegahan stunting baru-baru ini menjadi fokus kegiatan bersama anak karang taruna. Upaya ini lebih difokuskan pada pola makan yang bergizi dan imunisasi bayi serta balita. Meskipun demikian, upaya pencegahan masih terbilang terbatas dan perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih holistik. Pendidikan di desa ini juga terlihat terbatas, seperti yang diungkapkan oleh narasumber yang tidak pernah bersekolah. Budaya lokal yang mengarahkan anak gadis untuk bekerja di sawah sebagai petani, bukan melanjutkan pendidikan tinggi, menjadi kendala dalam upaya peningkatan tingkat pendidikan di desa.

Dukungan sosial dari pemerintah desa, seperti bantuan makanan, telur, dan uang, terlihat hadir, namun, dukungan ini masih terbatas dan tidak mencakup aspek-aspek yang lebih mendalam, seperti pendidikan dan akses kesehatan. Meskipun adanya kegiatan sosial dan acara adat di desa, seperti pesta panen, tidak semua warga terlibat aktif. Beberapa di antara mereka kurang peduli atau tidak aktif dalam kegiatan masyarakat.⁹⁰

Secara keseluruhan, hasil wawancara tersebut menunjukkan kompleksitas kondisi kehidupan di desa, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa perlu didukung oleh dukungan yang lebih komprehensif, baik dari pemerintah desa maupun melalui pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat.

⁸⁹ 1H. Ary. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 77

⁹⁰ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.

Hasil wawancara dengan ibu yang bekerja sebagai petani di desa tersebut menggambarkan situasi yang kompleks dan dapat dikaitkan dengan teori masalah sosial. Kondisi ekonomi yang tidak stabil, tercermin dari hasil panen yang bervariasi dan tergantung pada musim, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan masalah sosial di desa tersebut. Kurangnya akses kesehatan juga menjadi tantangan serius, terutama saat melahirkan, karena jarak yang jauh ke puskesmas dan kondisi jalan yang sulit dilalui pada musim hujan. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam pelayanan kesehatan, sebuah aspek yang sering diidentifikasi dalam teori masalah sosial sebagai penyebab masalah kesehatan masyarakat.

Selanjutnya, pola makan yang tidak seimbang dan kurang gizi, khususnya memberi makanan yang tidak sesuai untuk anak-anak yang belum cukup usia, mencerminkan kurangnya kesadaran akan pentingnya gizi. Aspek ini terkait dengan teori masalah sosial yang menyoroiti norma budaya dan pola perilaku masyarakat sebagai penyebab masalah kesehatan. Pendidikan kesehatan masyarakat dan program pencegahan stunting dapat menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kesadaran akan gizi dan pola makan yang sehat.

Keterbatasan pendidikan, yang tercermin dari fakta bahwa ibu tersebut tidak pernah bersekolah, menciptakan tantangan tambahan. Teori masalah sosial mengidentifikasi kurangnya pendidikan sebagai penyebab masalah sosial, terutama dalam konteks ketidaksetaraan gender dan norma budaya yang mengarahkan anak perempuan untuk bekerja di sawah daripada melanjutkan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, solusi yang melibatkan promosi pendidikan

untuk semua dan upaya pengentasan kemiskinan dapat membantu mengatasi masalah pendidikan di desa tersebut.⁹¹

Dukungan sosial yang terbatas, meskipun ada bantuan dari pemerintah desa, terlihat tidak mencakup seluruh spektrum masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Teori masalah sosial menekankan peran dukungan sosial dalam mencegah atau mengatasi masalah sosial. Oleh karena itu, solusi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah lokal dalam memberikan dukungan yang lebih holistik dan terintegrasi mungkin diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Secara keseluruhan, hasil wawancara memberikan gambaran yang kaya tentang kompleksitas masalah sosial di desa tersebut. Integrasi solusi yang holistik dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi langkah efektif dalam mengatasi masalah-masalah tersebut sesuai dengan teori masalah sosial yang mengidentifikasi berbagai faktor penyebab dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

c. Kesehatan Sosial

Hasil wawancara dengan ibu di desa tersebut mengungkapkan berbagai aspek kehidupan yang dapat dikaitkan dengan kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan tersebut. Pertama, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan olahraga di desa mencerminkan solidaritas dan hubungan yang baik antarwarga desa. Keterlibatan dalam kegiatan tersebut juga berfungsi sebagai bentuk interaksi sosial yang positif, membantu menciptakan atmosfer yang baik di komunitas.

⁹¹Siti Rumlah, Masalah Sosial dan Solusi Dalam Menghadapi Fenomena Stunting Pada Anak, Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi. Hal, 83.

Namun, dalam konteks pendidikan, terlihat bahwa keterbatasan pendidikan menjadi kendala serius. Meskipun ibu tersebut hanya tamat SMP, ia tidak melanjutkan pendidikannya karena dijodohkan oleh orang tuanya. Keterbatasan literasi dan pengetahuan terkait aspek-aspek kesehatan, seperti pola makan yang sehat, menunjukkan dampak dari kurangnya pendidikan formal.⁹²

Ekonomi keluarga menjadi perhatian utama, terutama karena ketergantungan pada hasil panen yang tidak selalu stabil. Variabilitas dalam pendapatan keluarga menciptakan ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk aspek kesehatan dan gizi. Stunting anak-anak dalam keluarga tersebut diakui sebagai dampak dari kondisi ekonomi yang sulit dan kurangnya pengetahuan tentang gizi yang baik.⁹³

Meskipun terdapat kendala ekonomi, ibu tersebut tetap aktif dalam kegiatan sosial dan menyatakan komunikasi yang baik dengan tetangga dan sesama warga desa. Solidaritas dan saling mendukung di dalam komunitas merupakan elemen positif yang dapat dijadikan potensi untuk pengembangan berbagai program atau kegiatan bersama yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan keluarga di desa tersebut.

Penting untuk mencatat bahwa kesadaran akan stunting dan upaya pencegahannya muncul setelah mendapat penjelasan dari dokter. Faktor pendidikan dan literasi kesehatan perlu diperkuat untuk meningkatkan

⁹² Anggarasari, R. E., (1997). Hubungan tingkat religious dengan perilaku konsumtif. *Jurnal Psikologika*. 4 (2), 15-20

⁹³ Sriyana, 'Perubahan Sosial Budaya, (Malang :Literasi Nusantara)', 2020, 83.

pemahaman ibu terhadap masalah kesehatan anak dan langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil.

Dengan merinci berbagai aspek ini, hasil wawancara membuka gambaran mengenai kompleksitas kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan di desa tersebut. Perbaikan dalam literasi kesehatan, penguatan ekonomi keluarga, dan peningkatan akses terhadap pendidikan formal dapat menjadi langkah-langkah yang berpotensi mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu dan keluarga di desa tersebut.

Wawancara dengan ibu di desa tersebut mengungkap sejumlah isu yang dapat dihubungkan dengan teori masalah sosial. Salah satu aspek kunci yang muncul adalah faktor ekonomi, di mana kondisi ekonomi sulit dan ketergantungan pada hasil panen pertanian yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan teori masalah sosial yang menekankan peran faktor ekonomi sebagai sumber masalah di masyarakat.

Selanjutnya, faktor pendidikan juga memainkan peran penting, terutama dengan pendidikan ibu yang hanya sampai tingkat SMP. Kurangnya akses terhadap pendidikan lebih tinggi dapat menjadi kendala dalam pemahaman tentang kesehatan dan gizi, dan keputusan untuk menikah dini menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam akses pendidikan, yang merupakan masalah sosial menurut teori masalah sosial.⁹⁴

Dampak langsung dari ketidaksetaraan ekonomi dan pendidikan adalah masalah kesehatan, khususnya kasus stunting pada anak-anak. Ketidapahaman tentang pola makan yang sehat dan dampak dari kondisi ekonomi yang sulit

⁹⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 2010, PT Bumi Aksara, Jakarta, hal 14.

menjadi penyebab utama munculnya masalah kesehatan ini, menciptakan kondisi yang sesuai dengan teori masalah sosial.

Selain itu, faktor komunitas dan sosial tercermin dalam partisipasi ibu dalam kegiatan sosial di desa. Walaupun terdapat keterbatasan komunikasi dan partisipasi dalam program-program pencegahan stunting, hal ini menunjukkan adanya potensi masalah sosial di tingkat komunitas, khususnya dalam kurangnya pemahaman dan partisipasi dalam inisiatif kesehatan.

Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi bahwa ketidaksetaraan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan merupakan sumber utama masalah sosial di desa tersebut. Upaya untuk mengatasi masalah sosial ini memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak di tingkat masyarakat, seperti pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor kesehatan, untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

2. **Kondisi Masalah Sosial Perempuan**

Wawancara dengan berbagai tokoh di desa tersebut memberikan gambaran tentang sejumlah isu dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan, terutama ibu-ibu di desa tersebut. Salah satu permasalahan utama adalah tingginya kasus stunting pada anak-anak, yang tampaknya terkait dengan faktor-faktor kompleks, seperti kurangnya pengetahuan tentang perawatan anak, kondisi ekonomi yang sulit, serta rendahnya dukungan sosial dan pendidikan.

Dalam beberapa kutipan, terungkap bahwa sebagian besar ibu di desa tersebut kurang menyadari kondisi kesehatan anak-anak mereka, khususnya terkait dengan stunting. Faktor ekonomi yang sulit juga menjadi perhatian, dimana beban pekerjaan yang berat, seperti bekerja di sawah, dan tugas rumah

tangga yang berat, dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan ibu dan anak.

Dukungan sosial dan pendidikan juga menjadi aspek yang memainkan peran penting. Ketidaktahuan ibu-ibu terhadap pola makan yang sehat dan kebutuhan kesehatan anak menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan dan kesadaran di tingkat komunitas. Terdapat upaya dari pemerintah desa dalam bentuk program penanganan stunting, namun perlu evaluasi lebih lanjut untuk memastikan efektivitasnya.⁹⁵

Selain itu, terdapat catatan tentang perbedaan dalam interaksi dan keterlibatan ibu-ibu di desa tersebut. Sebagian aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial, sementara yang lain lebih terfokus pada tanggung jawab rumah tangga dan pekerjaan di sawah. Dukungan keluarga juga menjadi kunci, di mana kurangnya partisipasi keluarga, terutama dalam hal pendidikan dan perhatian terhadap kesehatan anak, tampaknya dapat menjadi faktor kontributor terhadap kasus stunting.

Hasil wawancara mencerminkan kompleksitas masalah sosial yang melibatkan berbagai faktor, mulai dari ekonomi hingga pendidikan dan dukungan sosial. Upaya holistik dan kolaboratif dari pemerintah desa, komunitas, dan keluarga dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini dan meningkatkan kesejahteraan perempuan dan anak-anak di desa tersebut.

Wawancara dengan berbagai tokoh di desa tersebut membuka jendela pandang terhadap peran gender dan dinamika sosial di komunitas tersebut. Terlihat dengan jelas bahwa peran tradisional perempuan sebagai ibu rumah

95 Kolip.

tangga masih mendominasi, dengan tanggung jawab utama melibatkan pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak-anak. Hal ini mencerminkan adanya norma sosial yang kuat terkait peran gender di masyarakat tersebut, di mana perempuan diharapkan untuk memenuhi ekspektasi tradisional.

Selain itu, ketidaksetaraan akses pendidikan antara perempuan dan laki-laki tampak menjadi faktor yang memengaruhi dinamika gender. Keputusan untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi dan menikah dini terlihat sebagai pilihan yang dipengaruhi oleh norma sosial dan ekonomi. Ini menyoroti adanya tantangan dalam mencapai kesetaraan akses pendidikan dan pengambilan keputusan berbasis gender.

Aspek ekonomi juga memegang peran signifikan dalam menentukan peran gender. Terlihat bahwa faktor ekonomi yang sulit mendorong perempuan untuk turut serta dalam pekerjaan di sawah, menggambarkan fleksibilitas peran gender yang bergantung pada kebutuhan ekonomi keluarga. Ini mencerminkan dinamika kompleks antara ekonomi, peran gender, dan keberlanjutan masyarakat desa.

Tantangan dalam mencapai kesetaraan gender dalam keluarga juga muncul, di mana beberapa ibu merasa kewalahan dalam membagi waktu antara berbagai tanggung jawab. Pengaruh budaya dan norma sosial tampak kuat, meskipun beberapa responden juga menggambarkan partisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Dalam konteks ini, ketidaksetaraan dukungan sosial juga mencuat, dengan beberapa responden melaporkan dukungan yang memadai dari komunitas, sementara yang lain merasa kekurangan dukungan, terutama terkait pendidikan dan perawatan anak. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi masalah

sosial dan gender perlu memperhitungkan peran penting dukungan sosial dalam mencapai kesetaraan dan kesejahteraan.⁹⁶

Secara keseluruhan, wawancara menggambarkan bahwa peran gender di desa tersebut masih dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan ekonomi. Membuka diskusi tentang perlunya perubahan norma dan peningkatan kesadaran gender untuk mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di masyarakat desa.

3. Upaya Pemerintah Mencegah Stunting

Wawancara dengan kepala desa dan staf Puskesmas di Desa Sipatuo menggambarkan upaya konkret yang dilakukan untuk mengatasi masalah stunting di komunitas tersebut. Kepala desa menyampaikan kekhawatirannya terhadap tingginya risiko stunting di desa, terutama terkait pola makan, gizi, dan kondisi ekonomi yang belum stabil. Upaya pertamanya adalah meminta bantuan langsung dari pemerintah pusat untuk kunjungan, observasi, dan bantuan baik dari ahli kesehatan maupun dalam bentuk makanan dan uang.

Dalam upayanya, kepala desa bekerja sama dengan pemuda desa untuk melakukan pelatihan dan sosialisasi secara langsung kepada warga setiap bulan. Langkah ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya edukasi langsung kepada masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka terkait kesehatan, pola makan yang sehat, dan risiko stunting.⁹⁷

⁹⁶ oetomo. Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.

⁹⁷ Hartati, S.A. (2016). Pengaruh unit produksi, prakerin, prestasi belajar dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 4 (1), 101-113

Staf Puskesmas juga mengakui pentingnya kerja sama antara pemerintah desa dan pihak kesehatan untuk mencegah dan menanggulangi masalah stunting. Mereka melibatkan diri dalam program tersebut dengan melakukan pemeriksaan dan pendataan kesehatan secara berkala, terutama pada ibu hamil dan balita. Selain itu, staf Puskesmas memberikan penekanan pada pola makan yang sehat dan perawatan kesehatan bagi ibu hamil dan balita.

Selanjutnya, kepala desa menjelaskan bahwa pemerintah desa telah mengalokasikan anggaran khusus untuk memberikan bantuan kepada anak-anak balita yang terkena stunting. Bantuan tersebut berupa susu formula SGM, telur, dan minyak goreng yang dibagikan secara rutin setiap bulan sejak tahun 2020. Langkah ini mencerminkan tanggung jawab pemerintah desa dalam memberikan dukungan konkret kepada keluarga yang membutuhkan, sehingga menciptakan kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan anak-anak dan ibu-ibu hamil.

Secara keseluruhan, upaya pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Sipatuo melibatkan peran aktif pemerintah desa, kerja sama dengan pemuda desa, serta dukungan dari staf Puskesmas. Hal ini menciptakan model kolaboratif yang melibatkan seluruh komunitas dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung pertumbuhan optimal bagi anak-anak di desa tersebut.

Wawancara dengan kepala desa dan staf Puskesmas di Desa Sipatuo mencerminkan adanya dua dimensi utama, yaitu masalah sosial dan gender, yang berkaitan erat dengan permasalahan stunting di komunitas tersebut.

Dari segi masalah sosial, terlihat bahwa kondisi ekonomi yang belum stabil menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan

keluarga di Desa Sipatuo. Masalah ini mengakibatkan kurangnya akses terhadap gizi yang memadai, terutama pada ibu hamil dan anak-anak balita. Kepala desa berusaha menanggulangi masalah ini dengan meminta bantuan langsung dari pemerintah pusat, membentuk program sosialisasi, dan mengalokasikan anggaran khusus untuk bantuan anak-anak stunting. Adanya kesenjangan ekonomi juga tercermin dalam pernyataan bahwa ibu-ibu di desa ini cekatan dan hebat dalam bekerja di sawah, namun kurang mendapatkan hak secara materi dalam konteks rumah tangga.

Dari segi gender, wawancara juga menyoroiti peran tradisional perempuan sebagai ibu rumah tangga di desa. Meskipun mereka memiliki peran yang signifikan dalam mengelola rumah tangga dan membantu suami di sawah, peran mereka dalam struktur keluarga masih seringkali kurang diakui dan kurang mendapatkan dukungan, terutama dari segi materi. Terlihat bahwa banyak perempuan yang menikah dini, dan ini dihubungkan dengan masalah stunting di desa tersebut. Beberapa ibu muda mungkin kurang memahami cara merawat anak secara optimal karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan, yang dapat berhubungan dengan norma sosial dan peran gender tradisional di masyarakat tersebut.

Upaya pencegahan dan penanggulangan stunting yang dilakukan oleh kepala desa dan staf Puskesmas melibatkan pemuda desa, termasuk dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan, menciptakan potret keberpihakan gender. Meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam wawancara, kesadaran akan peran khusus perempuan dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan mereka, terutama dalam konteks kesehatan anak dan gizi, dapat dilihat sebagai langkah yang berkaitan dengan isu-isu gender.

Secara keseluruhan, masalah stunting di Desa Sipatuo dapat dilihat sebagai hasil dari kompleksitas masalah sosial, seperti kondisi ekonomi yang kurang stabil, dan dipengaruhi oleh norma dan peran gender tradisional yang masih mendominasi. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa dan staf Puskesmas mencoba untuk mengatasi masalah ini dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan gender di dalamnya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Kompleksitas kondisi kesehatan anak-anak stunting yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, ekonomi, dan pendidikan. Ibu-ibu di desa tersebut mengalami tingkat stres yang signifikan selama kehamilan, disebabkan oleh beban pikiran, kurangnya asupan makanan, dan kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Meskipun mendapat dukungan sosial berupa bantuan makanan, dukungan psikologis masih minim. Faktor ekonomi, terutama ketergantungan pada hasil panen yang tidak stabil, menciptakan ketidakpastian dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Keterbatasan pendidikan, khususnya pada perempuan, menjadi kendala dalam pemahaman tentang kesehatan dan gizi. Upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesejahteraan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan sektor kesehatan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut secara efektif.
2. Kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh perempuan, khususnya ibu-ibu, dalam konteks kesehatan anak dan peran gender. Tingginya kasus stunting pada anak-anak menjadi isu sentral yang terkait dengan kurangnya pengetahuan, kondisi ekonomi sulit, dan dukungan sosial yang minim. Faktor-faktor ini mencerminkan adanya dinamika sosial yang kompleks, di mana norma-norma tradisional dan ketidaksetaraan gender masih mendominasi. Upaya pencegahan stunting dan peningkatan kesejahteraan perlu melibatkan pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah desa, komunitas, dan keluarga. Selain itu, perlu dilakukan perubahan norma sosial dan peningkatan kesadaran gender untuk

mencapai transformasi yang inklusif dan berkelanjutan di masyarakat desa tersebut.

3. Komprehensif tentang upaya konkret dalam penanggulangan masalah stunting yang melibatkan aspek sosial dan gender di komunitas tersebut. Kepala desa mengambil tindakan proaktif dengan meminta bantuan pemerintah pusat, melibatkan pemuda desa dalam sosialisasi, dan mengalokasikan anggaran khusus untuk bantuan anak-anak stunting. Masalah ekonomi yang tidak stabil di Desa Sipatuo menjadi pemicu utama masalah gizi, dengan peran perempuan yang cekatan dalam pekerjaan sawah namun kurang mendapatkan hak materi, menunjukkan ketidaksetaraan gender dalam struktur keluarga. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, upaya pencegahan stunting menciptakan kesan keberpihakan gender melalui perhatian terhadap pengetahuan dan peran khusus perempuan dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Kesimpulannya, diperlukan pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan pemerintah desa, staf Puskesmas, pemuda desa, dan masyarakat untuk mengatasi kompleksitas masalah stunting dengan berbasis kesadaran gender, mengakomodasi peran perempuan, dan mengatasi ketidaksetaraan ekonomi untuk mencapai perubahan yang berkelanjutan di Desa Sipatuo.

B. Saran

Peneliti ini berfokus pada masalah sosial Stunting yang ada di desa Sipatuo kecamatan Patampanua kabupaten Pinrang, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Puskesmas Desa Sipatuo, disarankan untuk meningkatkan efektivitas program penanganan anak stunting dengan intensifikasi program pendidikan gizi, melibatkan masyarakat dalam pelatihan rutin untuk meningkatkan pemahaman tentang pola makan sehat. Pemeriksaan kesehatan rutin, khususnya pada ibu hamil dan balita, perlu diperluas untuk mendeteksi dini tanda-tanda stunting. Program bantuan seperti distribusi susu formula, telur, dan minyak goreng perlu dievaluasi dan diperluas, memastikan cakupan yang memadai untuk mendukung pertumbuhan optimal anak-anak stunting. Peningkatan kolaborasi dengan pemerintah desa, kelompok pemuda, dan komunitas setempat juga dapat memperkuat upaya penanganan ini secara holistik. Dengan demikian, pendekatan yang komprehensif ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah stunting di Desa Sipatuo dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat.
2. Pemerintah Desa Sipatuo disarankan untuk mengimplementasikan kebijakan yang mendukung peningkatan kondisi ekonomi masyarakat, terutama fokus pada penyediaan peluang pekerjaan dan pendidikan yang setara bagi perempuan. Program pendidikan kesehatan dan gizi perlu diperluas, dengan memperhatikan aspek-aspek spesifik terkait stunting. Kolaborasi lebih lanjut dengan Puskesmas dan pihak terkait di tingkat desa perlu ditingkatkan, termasuk dalam pengembangan program bantuan yang berkelanjutan untuk keluarga yang memiliki anak stunting. Penggalangan dukungan komunitas dan peningkatan kesadaran mengenai peran gender juga menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan perempuan dan anak-

anak. Dengan demikian, penerapan strategi ini diharapkan dapat membantu Pemerintah Desa Sipatuo mengatasi permasalahan stunting secara lebih efektif.

3. Untuk penelitian selanjutnya mengenai anak stunting di Desa Sipatuo, disarankan untuk lebih mendalam dalam menganalisis faktor-faktor spesifik yang berkontribusi pada tingginya prevalensi stunting, seperti faktor sosial, ekonomi, dan gender. Penelitian dapat melibatkan survei lebih rinci terkait pola makan, akses terhadap layanan kesehatan, dan peran gender dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan anak. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi dampak program-program pencegahan stunting yang telah diterapkan, dengan fokus pada evaluasi efektivitas dan identifikasi area-area perbaikan. Pengumpulan data secara longitudinal dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan kondisi kesehatan anak dari waktu ke waktu. Kolaborasi dengan pihak terkait, seperti lembaga kesehatan dan lembaga penelitian, juga dapat meningkatkan kualitas dan dampak penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-kharim

Agung Kurniawan, Transpormasi PAhdiah, Dinda, 'Organisasi Perempuan Sebagai Modal Sosial (Studi Kasus Organisasi Nasyiatul Aisyiyah Di Sulawesi Tengah).', *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 2011, 525

ANGGRAENI, Ira Nur Rofika, 'Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan Di Desa Segiguk', *Jurnal:Stikes Surya Mitra Husada Kediri*, 2018, 6

Ariska., Pratiwi, 'Potret Interaksi Sosial Pekerja Perempuan Pada Pabrik Pondok Batu Kapur Bukit Tui Kota Padang Panjang.(Jurnal: Universitas Negeri Padang', 2022, 381

Armen, *Buku Ajaran Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta:Budi Utama, 2012

Bappenas, 'Percepatan Penurunan Stunting Langkah Strategi Dalam Pembangunan Manusia Berkualitas. Materi Disampaikan Oleh Direktur Kesehatan Dan Gizi Masyarakat Pada MUNAS XVI ISMKMI, Makassar, 02 Maret 2019', 2019

Choiri, Umar Sidiq Dan Moh.Miftachul, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Ponorogo: Cv. Nata Karya', 2019, 94

Dewi, Mirna, 'Leksikostatistik Pada Bahasa Pattinjo Dan Di Pinrang Bagian Utara Kabupaten Pinrang', *Jurnal Lkim Pena*, 2018

G, Muhammad, *Model Kepemimpinan Inklusif Berbasis Gende* (Ponorogo: https://repository.iainponorogo.ac.id/1482/1/2_BUKU%20AJAR.pdf, 2023)

Hanapi, Agustina, 'Peran Perempuan Dalam Islam.Internasional Journal OF Child And Gender Studies', 2015, 17

Hardani, *Dkk, Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu, 2020

Jamilah, 'Puskesmas Teppo Kac Patampanua Kab Pinrang'

Kolip, Setiadi Dan Usman, *Pengantar Sosiologi. Permohonan Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, 2011

Mariatin, Sudjati, Amorirullah, 'E-Modul Sosiologi', *Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2019

Mitra, 'Stunting Problems And Interventions To Prevent Stunting (A Literatur REVIEW', *Jurnal:LPPMSTIKes Hang Pekanbaru 2015*, 257

Novianti, Ida, 'Dilema Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam', *Jurnal:Stain*

Purwekerto, 2010, 255

Nugrhani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Pilar Media, 2014)

Nurhasanah, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kabupaten Sintang', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019

Puspitasari, Dewi Cahyani, 'Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga', 2012, h 97

Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007)

RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan.*, 2019

Rizqi, 'Potret Perempuan Dayak Iban, Kayan, Desa, Dan Sungkung Di Kalimantan Barat.', (*Jurnal: Institute Seni Indonesia (Isi) Yogyakarta*, 2017, 52

Robert Chambers, *Pembangunan Desa Melai Dari Belakang*, (Jakarta: LP3S, 2008).

Sriyana, 'Perubahan Sosial Budaya, (Malang :Literasi Nusantara)', 2020, 83

Syahrum, Salim Dan, 'Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan', *Bandung: Citapustaka Media*, 2012

Salim Dan Syahrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

Wikipedia, 'Masalah Sosial', *Id.Wikipedia*, 2022
<https://id.wikipedia.org/wiki/Masalah_sosial>

Winarno, Jawi, 'Potret Kehidupan Perempuan Padang Pada Malam Hari Dalam Perspektif Gender (Studi Kasus Perempuan Padang Kaki Lima Di Alun-Alun Kota Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri). Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta', 2021

Internet

<https://dp3akb.jabarprov.go.id/ini-6-peran-ibu-dalam-keluarga/>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6927236/contoh-masalah-sosial-lengkap-dengan-pengertian-karakteristik-dan-faktornya>

<https://protomalayans.blogspot.com/2012/10/suku-pattinjo-sulawesi.htm>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6927236/contoh-masalah-sosial-lengkap-dengan-pengertian-karakteristik-dan-faktornya>

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72121/1/NURAIIDA%20FITRIANI%20-%20FSH.pdf>

<https://kumparan.com/berita-terkini/ayat-alquran-tentang-pendidikan-anak-usia-dini-1wYn7JMPvZj/full/gallery/2>

<https://yankes.kemkes.go.id>

Wawancara:

A.Parawansa S.Or sekretaris Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang wawancara 20 Desember 2023

Jamilah, 'Puskesmas Teppo Kac Patampanua Kab Pinrang'.

Kepala desa Ali Mappa Desa Sipatua Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang wawancara 20 Desember 2023

Ketua Jamilla Kader Pembagunan Manusia Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang wawancara 21 Desember 2023

Ketua Hj Dayah Ketua Posyandu Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang wawancara 19 Desember 2023

Nining Bidan Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 17 Desember 2023

Ruhana penerima Bantuan Stunting, Di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kab. Pinrang 19 2023

Staf Puskesmas Siti Hajra S.Tr.Gz Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang wawancara 19 Desember 2023

Siti Hajrah, S.Tr.Gz Pegawai Puskesmas Teppo Data Kabupaten Pinrang Wawancara

20 Desember 2023

Sumarni penerima Bantuan Stunting, Di Desa Sipatuo Kacamatan Patampanua Kab.

Pinrang 20 2023



LAMPIRAN-LAMPIRAN




DAFTAR NAMA BALITA STUNTING (FEBRUARI) 2023

DESA SIPATUO

No	NIK	NAMA	JK	TGL LAHIR	NAMA ORTU	DES/KEKEL	POSYANDU	ALAMAT	BB	TB	BB/U	TB/U	BB/TB	STATUS EKONOMI
1	7315504207180000	MIFTAHUL KHAIRUDI	P	2018-07-02	RUDI	SIPATUO	TAQWA	KAMPUNG CEGE	13	94	Kurang	Pendek	Gizi Baik	
2	7315070707180001	MUH. AL MUBARAQ	L	2018-07-07	SARU	SIPATUO	TAQWA	KAMPUNG CEGE	14.4	96.8	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
3	7315050707180002	MUH AKIL	L	2018-07-07	SUDIR	SIPATUO	KARTINI	dusun batu dara	13.5	95	Kurang	Pendek	Gizi Baik	
4	7315504409181682	AYRA FARIZA	P	2018-09-04	HARMONO/ASMAWATI	SIPATUO	NUR HIKMA	URUNG	13.4	93.1	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
5	7315504909181682	AISHAWA NAHLA	P	2018-09-09	SUDARMONO/SURANSIPATUO	SIPATUO	NUR HIKMA	URUNG	14.4	95.1	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
6	7315051209180001	MUH HAFIS	L	2018-09-17	TAHANG	SIPATUO	KARTINI	dusun batu dara	13.8	94.3	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
7	7315506510186748	NISWA	P	2018-10-25	ARSYAD / ATI	SIPATUO	TAQWA	KAMP. CEGE	13.7	95.1	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
8	7315055411180002	DILLA	L	2018-11-14	RUDI / ISMAWATI	SIPATUO	TAQWA	KAMP. CEGE	14.7	93.2	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
9	7315050512180001	NAUVAL	L	2019-01-05	PANDE/NANNI	SIPATUO	KARTINI	DARA BATU	13.7	94.1	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
10	7315054701190001	NURCAHYA NAILA	P	2019-01-07	RUSDY / CELSIA	SIPATUO	IKHSAN	BAROMBONG	13.7	93.4	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
11	7315057101190001	NUR ALYA DEWINA	P	2019-01-31	SAMSUDDIN / KARTINI	SIPATUO	IKHLAS	JAMPU	10.8	91	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Kurang	
12	7315506502196320	ALMAHIRA	P	2019-02-16	TAMRIN/PIA	SIPATUO	KARTINI	DARA BATU	11.9	92.5	Kurang	Pendek	Gizi Baik	
13	7315506402197385	ASHALINA YUMNAA	P	2019-02-24	USMAN/NETRIANA	SIPATUO	NUR HIKMA	URUNG	13.7	91	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
14	7315500303194730	MUH. TAUFIK	L	2019-03-03	jumardi/nurhaeni	SIPATUO	IKHSAN	urang	14.5	91.6	Berat Badan Normal	Pendek	Risiko Gizi Lebih	
15	7315504705198427	SHEILA RAMADANI	P	2019-05-07	ZAKARIA / HARDIANA	SIPATUO	TAQWA	KAMP. CEGE	13.2	91	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
16	7315502505193112	AR SYAM MAKKASAU	L	2019-05-25	wahyudi / nurannisa	SIPATUO	IKHLAS	jampu	13.3	91.2	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	PINDAH / BILA
17	7315055207200002	MIFTAHUL ALHAFIDZ	L	2019-07-12	ROY/DEWI	SIPATUO	NUR HIKMA	URUNG	12.4	88.7	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
18	7315501609194798	MUH ALFATI	L	2019-09-16	SARIFUDDIN/ JUMIATI	SIPATUO	KARTINI	DARA BATU	12.8	88	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
19	7315055610190001	NAJMA ALMAHIRAH	L	2019-10-16	SAINAL MIRI / HAJRAH	SIPATUO	BERKAH	BONNE	11.5	90.5	Kurang	Pendek	Gizi Baik	
20	7315504411193474	AZZAHRA	P	2019-11-04	ALDI/JUMIATI	SIPATUO	TAQWA	KP. CEGE	11.4	87.3	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
21	7315051501200001	MUH. ADRIAN PRATAMA	L	2020-01-15	ANDARIAS/RISMA	SIPATUO	TAQWA	KP. CEGE	11.7	88	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
22	7315052502200001	MUH. FAIZ	L	2020-02-25	irwan / jumria	SIPATUO	KARTINI	darabatu	10	86	Kurang	Pendek	Gizi Kurang	
23	731404560320002	FATIMAH YUSHAR	P	2020-07-16	y.yushar/laila	SIPATUO	KARTINI	darabatu	10.3	86	Kurang	Pendek	Gizi Baik	
24	7315505703206897	RAFIKA ARSYA	P	2020-03-17	ABD. WAHAB / RIFA	SIPATUO	IKHLAS	JAMPU	12	84.6	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
25	7315052094200003	REFIANSYAH	L	2020-04-20	KADANG/ JUMRIA	SIPATUO	NUR HIKMA	URUNG	12.4	84.4	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
26	7315504505208873	RAIHANA	P	2020-05-14	jumadi/masna	SIPATUO	KARTINI	dara batu	9.2	80	Sangat Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik	
27	7315500606209177	ARKA ALFA RIZKI	L	2020-06-06	NASRUL / KAMARIA	SIPATUO	IKHLAS	JAMPU	10.5	85.5	Kurang	Pendek	Gizi Baik	KK
28	7315051606200001	LUTFI	L	2020-06-16	imran / umi kalsum	SIPATUO	KARTINI	darabatu	12.2	85.3	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
29	7315056206200001	NAURAH ADELIA RASYA	P	2020-06-22	RAIS/NURLISA	SIPATUO	NUR HIKMA	URUNG	11	83	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
30	7315054907200002	FIONA	P	2020-07-09	SUDIRMAN/ SUMARNI	SIPATUO	NUR HIKMA	URUNG	11.4	83	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
31	73150555711200002	REGINA	P	2020-11-17	amiruddin / hasmi	SIPATUO	KARTINI	dr batu	8.7	75	Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik	
32	7315504101215514	JELITA	P	2021-01-01	muh. aris / rubana	SIPATUO	NUR HIKMA	urang	8.4	78.3	Kurang	Pendek	Gizi Baik	
33	7315501301216428	MUH PUTRA	L	2021-01-13	arifuddin/ ita jaba	SIPATUO	TAQWA	kamp cege	9.6	79.4	Kurang	Pendek	Gizi Baik	
34	7315501402212970	MUH ABRIZAM	L	2021-02-14	SURIYANSA/ HJ SURIANTI	SIPATUO	KARTINI	DARABATU	8.6	77	Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik	
35	7315506603214250	SHAQUENA	P	2021-03-26	SAHARULLAH/ RIMAYANTI	SIPATUO	KARTINI	DARABATU	8.5	75.5	Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik	
36	7315504604219934	NUR ERINA	P	2021-04-06	muslimin/amina	SIPATUO	KARTINI	darabatu	9.1	76	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
37	7315500305218059	MUH. AZIKRI RAMADHAN	L	2021-05-03	SUPARMAN/ SUHARNI	SIPATUO	TAQWA	KAMP. CEGE	9.5	78	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
38	7315500905217447	MUH. RIZQULLAH	L	2021-05-09	SABRI/HAMSAH	SIPATUO	IKHLAS	JAMPU	10.7	78.5	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	PINDAH
39	7315055006210003	ALFINA AMEER SYAKIRA	L	2021-06-10	junaidi/darmia	SIPATUO	IKHSAN	barombong	9.5	75	Berat Badan Normal	Sangat Pendek	Gizi Baik	
40	7315505506211277	MARYAM SAIBA	P	2021-06-15	SAHARUDDIN / IRA	SIPATUO	TAQWA	KAMP. CEGE	9.8	75	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
41	7315501706215315	AFLAHUL AKIF	L	2021-06-17	AMMAT/DIAN	SIPATUO	TAQWA	KAMP. CEGE	10.2	76	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
42	7315500107214572	MUH GIBRAN	L	2021-07-01	HAIRIL / FATIMA	SIPATUO	BERKAH	BONNE	10.6	77.6	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
43	7315504604222812	ARSY	P	2022-04-06	SU/DEDA/ HANONO	SIPATUO	NUR HIKMA	URUNG	7.2	67	Berat Badan Normal	Pendek	Gizi Baik	
44	7315055707220001	ALFAH ZEA AMANDA	L	2022-07-17	RIAN / AMANDA	SIPATUO	BERKAH	BONNE	6.2	60	Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik	
45	7315052907220001	SETYA RAFISQI MUMTAZ	L	2022-07-29	JAMALUDDIN/ NURLIANI	SIPATUO	KARTINI	DARABATU	5.3	62	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Kurang	
46	7315502302236357	MUH. ZEYN ALVARENDRA	L	2023-02-23	RISWAN/ MUSRIANI	SIPATUO	TAQWA	KAMP. CEGE	2.5	48	Sangat Kurang	Pendek	Gizi Kurang	

1. Surat Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian Dari Fakultas

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

29 November 2023

Nomor : B-2407/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/11/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : AFIFAH INDAH FAIRI
Tempat/Tgl. Lahir : URUNG, 09 Maret 2000
NIM : 19.3500.013
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : DESA SIPATUO KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG


Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

MASALAH SOSIAL PEREMPUAN SUKU PATTINJO (STUDI KASUS KASUS STUNTING DI DESA SIPATUO)

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Nopember sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

PAREPARE

2. Surat Permohonan Izin Penelitian Dari Pemerintah Daerah



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0737/PENELITIAN/DPMPPTSP/12/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 05-12-2023 atas nama AFIFAH INDAH FAIRI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016, dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 1437/R/T.Teknis/DPMPPTSP/12/2023, Tanggal : 05-12-2023
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0732/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/12/2023, Tanggal : 05-12-2023

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8 SOREANG PAREPARE
3. Nama Peneliti	: AFIFAH INDAH FAIRI
4. Judul Penelitian	: MASALAH SOSIAL PEREMPUAN SUKU PATTINJO (STUDI KASUS STUNTING DI DESA SIPATUO)
5. Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	: PEREMPUAN YANG SUDAH MENIKAH DAN MEMILIKI ANAK YANG TERKENA STUNTING
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Patampanua

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 05-06-2024.

KETIGA : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 07 Desember 2023

	 Ditandatangani Secara Elektronik Oleh : ANDI MIRANI, AP., M.Si NIP. 197406031993112001 Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang
-------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Biaya : Rp 0,-

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERITAH DESA SIPATUO
KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**

Alamat : Jalan Poros Malimpung Kode 91252

SURAT KETERANGAN SELESAI MENELITI

Nomor : 12 / DS / PP / I / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ALI MAPPA
Nip : -
Jabatan : Kepala Desa Sipatuo
Alamat : Urung, Dusun Urung, Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua,
Kabupaten Pinrang

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi IAIN PAREPARE yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : AFIFAH INDAH FAIRI
Tempat/Tgl. Lahir : Urung, 09 Maret 2000
Nim : 19.3500.013
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Urung, Desa Supatuo, Kecamatan Patampanua,
Kabupaten Pinrang.

Benar telah melakukan *Penelitian* di Desa Sipatuo Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang pada tanggal 29 November s/d 29 Desember 2023, dengan Judul Penelitian Masalah Sosial Perempuan Suku Patingjo (Studi Kasus Stunting di Desa Sipatuo)

Demikian surat keterangan ini di buat dengan benar untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sipatuo, 05 Januari 2024

Kepala Desa Sipatuo



ALI MAPPA

4. Surat Keterangan Wawancara 1

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Ali Mappa
Alamat : urung
Agama : Islam
Pekerjaan/Jabatan : Kepala desa sipatuo

Menerangkan bahwa :

Nama : Afifah Indah Fairi
Nim : 19.3500.013
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Masalah sosial perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 20 Desember 2023

Yang bersangkutan,-

Ali Mappa



PAREPARE

5. Surat Keterangan Wawancara 2

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Nurhaeni
Alamat : urung
Agama : Islam
Pekerjaan/Jabatan :

Menerangkan bahwa :

Nama : Afifah Indah Fairi
Nim : 19.3500.013
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Masalah sosial perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)”.

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, Desember 2023
Yang bersangkutan,-

...Nurhaeni.....

PAREPARE

6. Surat Keterangan Wawancara 3

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : HJ. Dajah
Alamat : urung, desa sipatuo
Agama : Islam
Pekerjaan/Jabatan : ketua posyandu di desa sipatuo

Menerangkan bahwa :

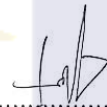
Nama : Afifah Indah Fairi
Nim : 19.3500.013
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Masalah sosial perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 18 Desember 2023

Yang bersangkutan,-



PAREPARE

7. Surat Keterangan Wawancara 4

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Nining
Alamat : Dusun Debo
Agama : Islam
Pekerjaan/Jabatan : Bidan desa Sipatuo

Menerangkan bahwa :

Nama : Afifah Indah Fairi
Nim : 19.3500.013
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Masalah sosial perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Desember 2023

Yang bersangkutan,-



PAREPARE

8. Surat Keterangan Wawancara 5

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sili Hajar S.Tr. Gz
Alamat : Dusun Jampu
Agama : Islam
Pekerjaan/Jabatan : Staf puskesmas

Menerangkan bahwa :

Nama : Afifah Indah Fairi
Nim : 19.3500.013

Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Masalah sosial perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 15 Desember 2023

Yang bersangkutan,-



PAREPARE

9. Surat Keterangan Wawancara 6

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Jamila
Alamat : Ujung
Agama : Islam
Pekerjaan/Jabatan : Ketua Kader Pembangunan manusia

Menerangkan bahwa :

Nama : Afifah Indah Fairi
Nim : 19.3500.013
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Masalah sosial perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, (14 Desember 2023

Yang bersangkutan,-



PAREPARE

10. Surat Keterangan Wawancara 7

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : somarni
Alamat : Dusun dabo
Agama : Islam
Pekerjaan/Jabatan : IRT / salah satu penerima bantuan stunting

Menerangkan bahwa :

Nama : Afifah Indah Fairi
Nim : 19.3500.013

Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Masalah sosial perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 19 Desember 2023

Yang bersangkutan,-



PAREPARE

11. Surat Keterangan Wawancara 8

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : A. Parwansa S.Or
Alamat : urung
Agama : Islam
Pekerjaan/Jabatan : sekretaris desa sipatuo

Menerangkan bahwa :

Nama : Afifah Indah Fairi
Nim : 19.3500.013


Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Masalah sosial perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 18 Desember 2023

Yang bersangkutan,-



PAREPARE

12. Surat Keterangan Wawancara 9

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : *Ruhana*
Alamat : *urung, desa sipatuo*
Agama : *Islam*
Pekerjaan/Jabatan : *IPT/Penerima bantuan stunting*

Menerangkan bahwa :


Nama : *Afifah Indah Fairi*
Nim : *19.3500.013*
Program Studi : *Sosiologi Agama*
Fakultas : *Ushuluddin Adab dan Dakwah*

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi yang berjudul "Masalah sosial perempuan suku Pattinjo (Studi kasus Stunting di desa Sipatuo)".

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Pinrang, 16 Desember 2023

Yang bersangkutan,-



.....

Dokumentasi



Gambar1.1

*Wawancara dengan Kepala desa Sipatuo kecamatan Patampanua kabupaten
Pinrang.*



Gambar 2.2

Wawancara dengan Bidan desa yang ada di desa Sipatuo.



Gambar 3.3

Wawancara dengan Ketua kader pembangunan manusia yang ada di desa Sipatuo.



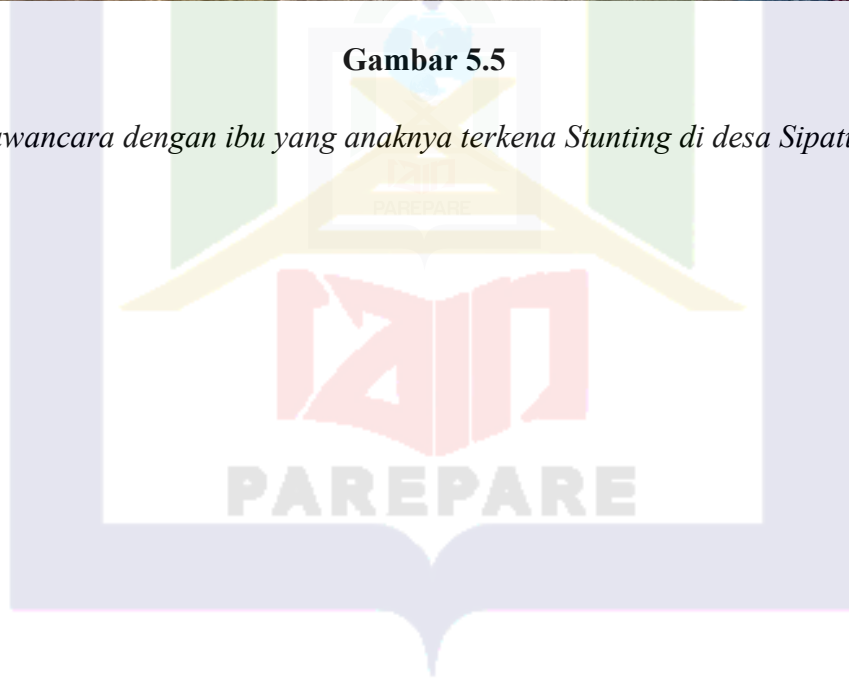
Gambar 4.4

Wawancara dengan salah satu masyarakat yang anaknya terkena Stunting di desa Sipatuo.



Gambar 5.5

Wawancara dengan ibu yang anaknya terkena Stunting di desa Sipatuo.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : Afifah Indah Fairi
NIM : 19.3500.013
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PRODI : SOSIOLOGI AGAMA
JUDUL : MASALAH SOSIAL PEREMPUAN SUKU
PATTINJO (STUDI KASUS STUNTING DI
DESA SIPATUO)

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Alamat :
Jenis kelamin :
Umur :

a. Bagaimana kondisi kesehatan ibu dan anak berdasarkan ekonomi di Suku Pattinjo?

1. Bagaimana kondisi kesehatan ibu dan anak Stunting?

Mental

- a) Apakah ada indikasi tingkat stres yang tinggi dikalangan perempuan Suku Pattinjo?
- b) Faktor-faktor apa yang mungkin menyebabkan stres ditingkat individu atau keluarga?

- c) Bagaimana dukungan Sosial dan psikologis di Desa Sipatuo?
- d) Apakah ada program atau inisiatif yang membantu perempuan mengatasi tekanan mental?
- e) Bagaimana peran perempuan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan rumah tangga dan perawatan anak-anak?

Fisik

- a) Bagaimana gaya hidup sehari-hari, seperti aktivitas fisik mempengaruhi kesehatan fisik mereka?
- b) Apa saja pola makan umum yang diterapkan oleh keluarga?
- c) Bagaimana akses Masyarakat Suku Pattinjo ke fasilitas kesehatan di Desa?
- d) Apakah ada adat atau tradisi lokal mempengaruhi pola makan atau perawatan kesehatan?
- e) Bagaimana kondisi rumah dan Sinitasi air di Suku Pattinjo?

Kesehatan Sosial

- a) Sejauh mana perempuan Suku Pattinjo terlibat dalam kegiatan sosial dan komunikasi?
- b) Bagaimana tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman perempuan tentang kesehatan Stunting?
- c) Bagaimana tingkat ekonomi mempengaruhi kesejahteraan perempuan dan anak-anak di Desa Sipatuo?

b. Bagaimana masalah sosial perempuan yang ada di Suku Pattinjo Desa Sipatuo ?

1. Bagaimana masalah sosial perempuan Suku Pattinjo?

- a) Apakah ada perbedaan dalam interaksi sosial yang dialami perempuan suku Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari?
- b) Bagaimana perempuan suku Pattinjo menangani peran mereka dalam Strukturalkeluarga?
- c) Sejauh mana perempuan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan komunitas?

c. Bagaimana upaya pemerintah pencegahan Stunting di Desa Sipatuo?

1. Bagaimana upaya pemerintah dalam pencegahan Stunting?

- a) Sejauh mana petugas kesehatan terlibat dalam memberikan Sosialisasi kepada masyarakat tentang pencegahan Stunting dan apa jenis sosialisasinya?
- b) Adakah pemberian bantuan dari pemerintah dan bagaimana jenis bantuannya?
- c) Apakah ada program pelatihan untuk petugas kesehatan terkait dengan masalah Stunting?

Setelah mencermati instrumen dalam dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul diatas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

BIODATA PENULIS



Afifah indah fairi, lebih akrab disapa Ocang lahir di kabupaten Pinrang tepatnya urung, 30 September 2001. Penulis merupakan anak terahir dari enam bersaudara, dari bapak. Almarhum Ari C dan ibu Sania Pairi dan beragama islam. Penulis tinggal di pinrang tepatnya desa Sipatuo, selama masih kuliah penulis bergabung dalam organisasi Mispala

Cosmosentris (mahasiswa islam pencinta alam) IAIN Parepare sejak itupun dia memulai perjalanannya menjadi wanita tangguh tanpa merasakan sedikit kelelahan untuk mencari jati dirinya di alam bebas, meski beberapa kali dijatuhkan oleh keadaan dia terus bertahan sehinggalah betul-betul ingin mengetahui jati dirinya sebenarnya yang secara tidak langsung menjadi landasan bagi penulis menyusun skripsi ini. Adapun pendidikan formal dimulai dari Tk Hikma urung pada tahun 2005 SDN 130 benteng 2006 SMPN 2 Pinrang 2013 SMN 5 Pinrang 2016, lalu penulis melanjutkan pendidikan kebangku kuliah di IAIN Parepare dengan mengambil jurusan Sosiologi Agama fakultas Ushuluddin Adan dan Dakwah. Penulis memiliki impian yang tidak mau dikalah dari enam bersaudara maka dari itu pertama tama yang dia tanamkan ingin membahagiakan kedua orangtunya dan ingin menjadi perempuan karir dan jadi Ibu yang baik untuk anak-anaknya.